

**KONSEP JIHAD DALAM TAFSIR *FAIDUR RAHMĀN* KARYA  
KH. SHOLEH DARAT**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**AFIF MUSTAQIM**

NIM: 1704026169

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI

### DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afif Mustaqim  
NIM : 1704026169  
Jurusan Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Program Studi : S1  
Judul Skripsi : Konsep Jihad dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān* Karya KH. Sholeh Darat.

Dengan ini penulis menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 30 November 2022

Pembuat Pernyataan.



Afif Mustaqim

NIM: 1704026169

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Afif Mustaqim

NIM : 1704026169

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

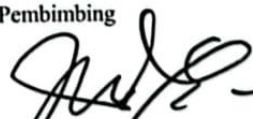
Judul Skripsi : Konsep Jihad dalam Tafsir *Faidur Rahmān* Karya KH. Sholeh Darat.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Semarang, 30 November 2022

Pembimbing



Dr. H. Munghir, M. Ag.

NIP. 197105071995031001

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN

**Naskah skripsi dengan:**

Judul : Konsep Jihad dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān* Karya KH. Sholeh Darat  
Nama : Afif Mustaqim  
NIM : 1704026169  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Skripsi yang telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, pada ~~Kamis, 23 Desember 2022~~ dan dapat diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, Kamis, 23 Desember 2022



Ketua Sidang,  
Dr. H. Mundhir, M. Ag.  
NIP. 197105071995031001

Dewan Penguji

Sekretaris Sidang,

Moh. Syakur, M.S.I  
NIP. 198612052019031007

Penguji I,

Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag.  
NIP. 197207091999031002

Penguji II,

Mutma'inah, M.S.I  
NIP. 198811142019032017

Pembimbing,

Dr. H. Mundhir, M. Ag.  
NIP. 197105071995031001

## MOTTO

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

*“Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya”*

(Qs. Al-Hajj:78)

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Segala puji hanya milik Tuhan yang Maha Esa atas sifat belas kasihnya sehingga dapat meuntaskan tugas akhir ini. Solawat serta salam yang kita haturkan kepada Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW selaku pembuka jalan rahmat dan segala ilmu pengetahuan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dari karyanya mampu memberikan kontribusi berupa keilmuan yang terbarukan serta gagasan ataupun ide baru kepada para pembaca. Tanpa pertolongan Allah SWT juga penelitian ini pasti tidak akan selesai. Sehubungan dengan itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushulluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mundhir, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang dan M. Syihabuddin, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. H. Mundhir, M.Ag. selaku dosen Pembimbing yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
5. Drs. H. Tafsir, M.Ag. selaku dosen Wali Mahasiswa yang selalu memberi dorongan untuk menuntaskan skripsi ini.
6. Keluarga penulis, terkhusus kepada Ibu (Sukesi) dan Bapak (M. Maimun) yang selalu saya banggakan dan cintai, yang mana beliau telah memberikan dan melantunkan do'a setiap saat serta memberi support berupa moral bahkan materi serta petuah yang sangat bermakna, sehingga menambah semangat dalam mengerjakan skripsai ini. Serta tak terlupakan pula saudari-saudari penulis (Istifa Musyafa'ah, Elya Maghfiroh, dan Nafarul Ula) yang senantiasa memberi dorongan untuk melangkah maju dan tidak merasa kecil hati dalam melakukan segala sesuatu yang pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Segenap guru penulis, Kiai, ustadz-ustadzah serta dosen-dosen yang senantiasa mengajarkan penulis dengan tulus.
8. Sahabat-sahabat terbaik penulis yaitu anak-anak dari bolo bento (Saskia, Novia, Aghnia, Nasrul, dan Shobib) yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman Santri Darul Falah Besongo Angkatan 2017 terkhusus untuk santri putranya yang selalu mensupport dengan kata-kata pedasnya.
10. Seluruh teman-teman penulis yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah memberi semangat baik berupa nyinyirannya yang pedih.

Dengan semua yang telah dilalui, penulis hanya bisa mendoakan semoga kerendahan hati pihak-pihak yang terkait selama masa pembuatan serta berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini dibalas dengan setimpal oleh Allah SWT. Akhir kata penulis berhadap skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya. *Amin.*

Semarang, 30 November 2022



**Afif Mustaqim**

NIM: 1704026169

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Secara garis besar penjelasannya sebagai berikut ini:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Hruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	be
ت	<i>Tā</i>	T	te
ث	<i>Šā'</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jīm</i>	J	je
ح	<i>Ḥā'</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dāl</i>	D	de
ذ	<i>Ẓāl</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Rā'</i>	R	er
ز	<i>Zai</i>	Z	zet
س	<i>Sīn</i>	S	es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>ṣād</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>ḍād</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭā'</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)



ظ	<i>zā'</i>	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	ge
ف	<i>fā'</i>	F	ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	qi
ك	<i>Kāf</i>	K	ka
ل	<i>Lām</i>	L	el
م	<i>Mīm</i>	M	em
ن	<i>Nūn</i>	N	en
و	<i>Wāw</i>	W	w
ه	<i>hā'</i>	H	ha
ء	<i>Hamzah</i>	`	apostrof
ي	<i>yā'</i>	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدد	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## 3. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

## 4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	<i>Faḥah</i>	ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>Ḍammah</i>	ditulis	u

فعل	<i>Fathah</i>	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذکر	<i>Kasrah</i>	ditulis	<i>żukira</i>
يذهب	<i>Ḍammah</i>	ditulis	<i>yażhabu</i>

### 5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

### 6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

### 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'idda</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>10</b>
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	10
3. Metode Pengumpulan Data.....	11
4. Metode Analisis Data.....	11
<b>F. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II JIHAD DALAM ISLAM.....</b>	<b>14</b>
<b>A. Definisi Jihad .....</b>	<b>14</b>
1. Segi Etimologi .....	14

2. Segi Terminologi .....	14
<b>B. Jihad dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>18</b>
1. Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur'an.....	18
2. Pendapat Ulama Tentang Jihad.....	22
<b>C. Macam-Macam Jihad .....</b>	<b>24</b>
1. Jihad Melawan Hawa Nafsu .....	24
2. Jihad Melawan Setan Merupakan Musuh Nyata Manusia .....	24
3. Jihad Menghadapi Orang yang Berbuat Maksiat atau Orang Durhaka yang Menyimpang dari Kalangan Mukmin .....	25
4. Jihad Melawan Orang Munafik.....	26
5. Jihad Melawan Orang Kafir .....	26
6. Berjihad dengan Jiwa .....	26
<b>BAB III KIAI SHOLEH DARAT DAN AYAT-AYAT JIHAD DALAM TAFSIR <i>FAIḌUR RAHMĀN</i> .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Biografi Kiai Sholeh Darat.....</b>	<b>28</b>
1. Latar Belakang Pemikiran.....	28
2. Karya-Karya KH. Sholeh Darat .....	33
<b>B. Tafsir <i>Faiḏur Rahmān</i> .....</b>	<b>39</b>
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	39
2. Metode dan Corak Tafsir <i>Faiḏur Rahmān</i> .....	41
3. Penafsiran Ayat Jihad dalam Tafsir <i>Faiḏur Rahmān</i> .....	45
<b>BAB IV KONSEP JIHAD DALAM TAFSIR <i>FAIḌUR RAHMĀN</i> .....</b>	<b>57</b>
<b>A. Metode Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Menurut Kiai Sholeh Darat Dalam Tafsir <i>Faiḏur Rahmān</i> .....</b>	<b>57</b>
<b>B. Konsep Jihad Dalam Tafsir <i>Faiḏur Rahmān</i>.....</b>	<b>60</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>65</b>

<b>B. Saran dan rekomendasi .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>

## ABSTRAK

Jihad menjadi bagian penting bagi sejarah keislaman. Hal ini dikarenakan dalam menyebarkan ajaran Islam, Rasulullah sering menyerukan kata jihad baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1).Bagaimana metode penafsiran ayat-ayat jihad menurut Kiai Sholeh Darat dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān*. (2). Bagaimana Konsep Jihad dalam Tafsir Faiḍur Rahmān Karya KH. Sholeh Darat. Penelitian ini bertujuan (1).Mengetahui metode penafsiran ayat-ayat jihad menurut Kiai Sholeh Darat dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān*. (2). Mengetahui Konsep Jihad dalam Tafsir Faiḍur Rahmān Karya KH. Sholeh Darat. Penelitian ini memakai metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data peristiwa lampau yang ditulis, diucapkan, gambar atau karya monumental seseorang. Analisis data Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu Deskriptif Analisis (deskriptif-analisis). Hasil penelitian menunjukkan dua hal sebagai berikut: Pertama, metode penafsiran ayat-ayat jihad menurut Kiai Sholeh Darat dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān* dapat dikategorikan pada metode penafsiran ijmalī. Pendapat ini dikarenakan dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* bentuk penafsirannya menggunakan sistem penafsiran yang singkat dan jelas serta mengikuti langkah-langkah metode penafsiran ijmalī seperti menguraikan ayat demi ayat sesuai sistematika mushaf, menjelaskan arti umum yang dimaksud oleh ayat, menjelaskan makna-makna ayat sesuai kaidah arab, makna yang dijelaskan biasanya diletakan dalam rangkaian ayat, menggunakan diksi yang sama, menyebutkan munasabah dan asbabun nuzul jika ada, dan menyebutkan hadis, atsar, dan pendapat sendiri secara gamblang dan ringkas. Kedua, Konsep Jihad dalam Tafsir Faiḍur Rahmān Karya KH. Sholeh Darat ada dua, yang pertama Jihad *Nufus* (berjihad dengan jiwa). Dikatakan Jihad *Nufus* dikarenakan dua faktor. Faktor pertama karena digolongkan jihad *Nufus* dengan tindakan yaitu perang. Faktor kedua karena jihad *Nufus* juga dikatakan jihad hawa nafsu. Menurut kiai Sholeh Darat, jihad kecil ialah peperangan. Sedangkan jihad besar ialah perang melawan hawa nafsu. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya musuh yang paling sulit dihadapi ialah hawa nafsu. Hal ini disebabkan manusia tidak akan mampu mengalahkannya melainkan hanya dengan pertolongan Allah. Sehingga hawa nafsu adalah musuh terberat dan memerangnya adalah perang yang paling besar. Maka jalan terbaik ialah mendekatkan diri kepada Allah. Yang kedua Jihad *Amwal* (berjihad dengan harta). Dinyatakan Jihad *Amwal* dikarenakan dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān* terdapat satu ayat yang menyerukan tentang perintah untuk berjihad jiwa dan hartanya.

**Kata kunci:** Konsep Jihad, Kiai Sholeh Darat, Tafsir Faidur Rahman.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an yakni kalam Allah ketika seseorang membacanya akan sangat menakjubkan, bernilai dan dihitung dalam ibadah serta kalam tersebut diturunkan kepada baginda *Rasulullah* oleh malaikat Jibril.<sup>1</sup> Nabi Muhammad diberikan pedoman dan diturunkannya kitab tersebut dengan maksud sebagai pedoman dan panduan bagi seorang mukmin. Berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh Muhammad Quraish Shihab melalui bukunya *Membumikan Al-Qur'an* bahwasanya Al-Qur'an yakni pedoman dan petunjuk bagi manusia serta akan senantiasa memandu umat manusia dalam menjalani kehidupan.<sup>2</sup>

Petunjuk yang dimaksud yakni segala isi kandungan dalam Al-Qur'an seperti konsep keimanan (tauhid), perintah beribadah kepada Allah, hukum-hukum, *wa'ad* atau *wa'id* dan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta bangsa-bangsa yang dahulu.<sup>3</sup> Ibadah *Mahdhah* dan *Ghairu Mahdhah* merupakan dua jenis ibadah yang sejajar pada konsep perintah Allah. Ibadah *Mahdhah*, yaitu serangkaian kegiatan keagamaan yang mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dengan jelas tanpa penambahan atau pengurangan, misalnya ibadah rukun Islam. Adapun yang dinamakan oleh ibadah *Ghairu Mahdhah* yaitu kumpulan dari kegiatan agama yang dapat dilakukan oleh individu, dapat berbentuk sesuai dengan keadaan dan keadaan, namun isi ibadahnya tetap, seperti halnya ibadah jihad.<sup>4</sup>

Ibadah jihad menjadi bagian penting bagi sejarah keislaman. Hal ini dikarenakan dalam menyebarkan ajaran Islam, Rasulullah sering menyerukan

---

<sup>1</sup> Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 1.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 383.

<sup>3</sup> Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran* (Riau: Asa Riau, 2016), h. 17.

<sup>4</sup> Moch. Yasyakur, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi Di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur), *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, 2016, h. 1199.



kata jihad baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Secara bahasa, jihad berasal dari bentuk *mashdar* kata *جَاهِدَ - يُجَاهِدُ - جِهَادٌ وَ مُجَاهَدَةٌ* yang berarti sebuah usaha, potensi dan kekuatan atau memikul suatu yang berat.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Ibnu Mandzur, jihad merupakan bahasa arabnya *الجُهدُ* yang berarti kekuatan, usaha dan kesulitan.<sup>6</sup>

Secara istilah, jihad berarti segala upaya untuk menegakkan ajaran Islam baik berupa fisik ataupun pikiran. Pengertian ini menimbulkan berbagai macam pemaknaan yang beragam. Abdurrahman Abduh Mun'im menjelaskan bahwa makna jihad dapat diartikan menjadi empat yaitu *Pertama, jihad sebagai segala upaya dalam memerangi orang kafir. Kedua, berjuang atas keraguan dan godaan syahwat. Ketiga, berjuang menerapkan amar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap kaum fasik tanpa kekerasan. Keempat, berjuang menerapkan amar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap kaum fasik dengan kekerasan.*<sup>7</sup>

Pemaknaan yang beragam dalam kata jihad dapat memberikan banyak kesalah pahaman. Hal ini disebabkan karena sebagian kelompok memaknai sempit jihad tanpa memperhatikan latar belakang dan konteksnya. Pemahaman ini dapat mengakibatkan semakin jauhnya hakikat makna jihad sehingga dapat memunculkan potensi sikap fanatisme yang menghalalkan tindak kekerasan dan radikalisme sebagai sarana untuk menegakan agama Islam dengan berkedok atas nama jihad.<sup>8</sup> Sebagai contoh seperti aksi bom Bali I dan II pada tahun 2002 dan 2005, tragedi peledakan Kedutaan Besar Australia di Indonesia pada tahun 2004 dan dua pengeboman di JW Marriott II dan Ritz-Carlton pada tahun 2009.<sup>9</sup>

Dari berbagai deretan contoh diatas, Imam Samudra selaku salah satu pelopor aksi pengeboman berusaha menjelaskan alasannya melakukan aksi

---

<sup>5</sup> Yusuf Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 29.

<sup>6</sup> Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, Konsep Jihad dalam Perspektif Islam, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 02, No. 01, 2013, h. 135.

<sup>7</sup> Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, Konsep Jihad, h. 137.

<sup>8</sup> Darmawan, Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 05, No. 01, 2018, h. 16.

<sup>9</sup> Raka Gusfi Wisesa, Keberhasilan dan Kegagalan Indonesia dalam Kebijakan Kontraterorisme, *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Vol. 7, No. 1, 2021, h. 2.

pegeboman tersebut. Dalam buku karangannya *Aku Melawan Teroris* menyebutkan aksi pegeboman ini bertujuan untuk berjihad yang berupa memerangi orang kafir terkhusus orang Amerika dan sekutunya dengan landasan dalil surat al-Baqarah ayat 190.<sup>10</sup>

Pada dasarnya surat al-Baqarah ayat 190 memang diperintahkan untuk memerangi orang kafir yang telah mengusik islam, namun hal yang perlu diperhatikan adalah *Azbābun Nuzul* ayat itu diturunkan. Menurut Abi al-Hasan al-Wahidi dalam kitabnya *Asbāb al-Nuzul* menjelaskan bahwa diturunkannya surat al-Baqarah ayat 190-193 memiliki tujuan dalam menjawab kekhawatiran para sahabat yang tidak ingin terjadi peperangan di Tanah Haram pada bulan yang dimuliakan jika kaum musyrik melanggar perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian ini yakni perjanjian damai antara kaum musyrik dengan Nabi yang berisi tentang diperbolehkannya Nabi dan sahabat melaksanakan ibadah haji dan umrah pada tahun yang akan datang serta diberi waktu tiga hari untuk melaksanakan *thawaf*.<sup>11</sup> Berdasarkan dari paparan diatas, perintah memerangi orang-orang kafir bertujuan untuk mempertahankan diri dari serangan orang kafir, dengan itu tidak dapat dijadikan landasan untuk melakukan tidak kekerasan bahkan sampai ke aksi radikalisme. Ditambah lagi esensi dari berjihad tidak hanya merujuk kepada peperangan (*al-qitāl*).

Topik tentang jihad sendiri dalam al-Qur'an kiranya telah tercantum sebanyak 41 ayat yang terbagi menjadi dua priode, yaitu priode Makkiyah dengan 6 ayat dan priode Madaniyah dengan 24 ayat.<sup>12</sup> Ayat yang bertemakan jihad dalam priode Makiyyah tidak sedikitpun memerintahkan berjihad dengan cara berperang atau tindak kekerasan, bahkan dalam priode ini lebih mengedepankan berjihad dengan memperkuat keimanan kepada Allah dan bersabar atas segala Tindakan dan siksaan orang musyrik terhadap kaum

---

<sup>10</sup> Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), h. 107-108.

<sup>11</sup> Abi al-Hasan bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), h. 50.

<sup>12</sup> Moer Hizwani, *Jihad dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*, Skripsi: UIN Ar-raniry Darussalam, 2018, h. 15.

muslimin.<sup>13</sup> Sebagai contoh yang tertera dalam surat an-Nahl ayat 110 dan al-Furqan ayat 52:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ  
بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menerima cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha pengampun, Maha Penyayang.” (Qs. An-Nahl: 110).<sup>14</sup>

فَلَا تَطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengan (Al-Qur’an) dengan (semangat) perjuangan yang besar.” (Qs. Al-Furqan: 52).<sup>15</sup>

Sedangkan ayat yang menerangkan tentang jihad dalam priode Madaniyah sudah mulai mengartikan jihad ke dalam konteks mengangkat senjata atau bisa di sebut dengan peperangan. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ  
اللَّهِ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Qs. Al-Baqarah: 218).<sup>16</sup>

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ  
ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا  
لَكُمْ مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ  
النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

<sup>13</sup> Moer Hizwani, Jihad dalam Pandangan Yusuf Qardhawi, Skripsi: UIN Ar-raniry Darussalam, 2018, h. 18.

<sup>14</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 481.

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 90.

<sup>16</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 485.

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap orang-orang yang beriman tetapi belum hijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun bagimu melindungi mereka, sampai mereka hijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberi pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*” (Qs. Al-Anfal: 72).<sup>17</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (Qs. Al-Hujurat: 15).<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep jihad yang tertera dalam fase madaniyah memang telah menjalar ke ranah peperangan. Namun konsep jihad dengan unsur peperangan ini bukan karena tanpa alasan. Rashul dan para sahabatnya di perintah Allah menggunakan konsep jihad ini bermaksud untuk mempertahankan diri dari serangan kaum musyrikin.<sup>19</sup>

Dilihat dari keterangan diatas, konsep jihad dengan peperangan saat cocok untuk diterapkan dalam menumpas penjajahan di Indonesia pada masa lalu. Hal ini terbukti dengan adanya gerakan resolusi jihad dengan tujuan untuk mempertahankan tanah air yang di pelopori oleh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) KH. Hasyim Asy'ari.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 361.

<sup>18</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 495.

<sup>19</sup> Moer Hizwani, *Jihad dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*, Skripsi: UIN Ar-raniry Darussalam, 2018, h. 31.

<sup>20</sup> Amin Farih, Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan kemerdekaan dan Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24, No. 2, November 2016, h. 255.

Dibalik kesuksesan KH. Hasyim Asy'ari dalam menggerakkan resolusi jihad, tak dipungkiri pasti ada sosok guru yang telah mengajarnya. Salah satu gurunya adalah mufasir karismatik lokal KH. Sholeh Darat. KH. Sholeh Darat sendiri tidak hanya melahirkan satu tokoh terkemuka bagi Indonesia, masih banyak lagi tokoh-tokoh terkemuka selain KH. Hasyim Asy'ari, seperti pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan dan pelopor gerakan emansipasi Wanita R.A Kartini. Oleh karena ini pula KH. Sholeh Darat terkenal sebagai *syaiikh* atau maha guru di Nusantara, terkhusus lagi di pulau Jawa.<sup>21</sup>

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji lebih lanjut berkaitan dengan konsep jihad yang dikemukakan oleh KH. Sholeh Darat. Adapun alasan mengapa penulis tertarik meneliti dan mengkaji konsep jihad yang dikemukakan oleh KH. Sholeh Darat adalah dalam studi al-Qur'an konsep jihad merupakan tema yang kontroversial di kalangan para ulama ditambah lagi KH. Sholeh Darat yang melahirkan tokoh-tokoh penting dalam upaya memerdekakan Indonesia dari belenggu penjajahan. Serta KH. Sholeh darat merupakan mufassir yang terkenal cakap dalam bidang fiqih dan tashawufnya, yang mana kedua telaah ilmu tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini terbukti dengan adanya karya beliau tafsir *Faiḍur Rahmān* yang merupakan tafsir bercorak Isyari.

## B. Rumusan Masalah

Dengan tujuan menjelaskan arah yang konkret terhadap masalah yang diselidiki, maka perlu dirumuskan masalah tersebut. Di antaranya, rumusan masalah yang dimaksud:

1. Bagaimana metode penafsiran ayat-ayat jihad menurut Kiai Sholeh Darat dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān*?
2. Bagaimana Konsep Jihad dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān* Karya KH. Sholeh Darat?

---

<sup>21</sup> Sinta Fatmaida, Konstruksi Pemahaman Jihad dalam *Tafsir Faid Ar-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat, Skripsi: IAIN Salatiga 2022, h. 13.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti memiliki ketersinanggungan dengan latar belakang yang telah tertera dibagian atas. Adapun tujuan yang diinginkan oleh peneliti dari penelitian yang dibuatnya adalah:

1. Mengetahui metode penafsiran ayat-ayat jihad menurut Kiai Sholeh Darat dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān*.
2. Mengetahui Konsep Jihad dalam Tafsir Faiḍur Rahmān Karya KH. Sholeh Darat.

Peneliti juga berharap dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi serta bermanfaat dalam beberapa hal berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kelimuan dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir terkhusus dalam memaknai konsep jihad sesuai pandangan Kiai Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍur Rahmān*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap masyarakat tentang konsep jihad secara luas, sehingga tidak terjadi lagi pemahaman yang sempit dalam memaknai kata jihad.

### D. Tinjauan Pustaka

Perinsip orisinalitas pasti prinsip yang selalu di pegang oleh setiap peneliti. Oleh karena itu, penulis harus melalui dan mempelajari beberapa literatur untuk pertimbangan dan perbandingan. Dalam hasil refleksi dan perbandingan penulis dengan literatur yang ada, cukup banyak penelitian yang membahas tentang konsep jihad, namun penelitian yang lebih menekankan pada konsep jihad yang berlandaskan pada Kiai Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍur Rahman* belum ditemui oleh penulis.

Adapun beberapa literatur karya tulis yang membahas tentang konsep jihad diantaranya adalah Jurnal yang disusun oleh Ahmad Muwafiq, dkk yang berjudul "*Konsep Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Surat Al-Baqarah*

*Ayat 190-193)*".<sup>22</sup> Jurnal ini membahas tentang konsep jihad dalam Al-Qur'an dengan cara mengkomparasikan Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang difokuskan pada surat Al-Baqarah ayat 190-193. Dari hasil penelitian ini, pada ayat 192 keduanya sama-sama menerangkan kaum kafir Quraisy diberi ampunan oleh Allah ketika mereka berhenti memerangi kaum muslimin saat berada di Tanah Haram, namun hal yang membedakan terletak pada alasan diampuninya kaum kafir Quraisy. Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim alasannya adalah ketika mereka masuk mau Islam dan bertobat. Sementara dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an diampuninya dengan alasan agar mereka tertarik masuk agama Islam. Pada ayat 193 dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim menerangkan bahwa fitnah yang dimaksud adalah menyekutukan Allah serta Allah lebih unggul dari agama lain. Sedangkan dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb menerangkan tujuan dari perang adalah untuk mencegah terjadinya fitnah. Hal ini dikarenakan kafir Quraisy mengganggu umat Islam dalam melakukan kebaikan dan haji. Penelitiannya ini mempunyai kesamaan dalam kajiannya, yaitu mengenai konsep jihad, namun dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek penelitian yang berbeda.

Kemudian ada karya tulis Isnin Nadra yang berjudul "*Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat At-Taubah 122 (Konsep Pendidikan Jihad)*".<sup>23</sup> Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan jihad yang terkandung dalam surat al-Baqarah 190-193 dan surat at-Taubah ayat 122. Kaderisasi jihad adalah pengetahuan dasar jihad, termasuk makna, tujuan, jenis, esensi, aturan, dan batasannya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa surat Al-Baqarah 190-193 dan surat At-Taubah ayat 122 sama-sama menjelaskan tentang pentingnya melakukan *jihad fi sabilillah*, namun dalam surat at-Taubah ayat 122 lebih condong menekankan menuntut ilmu memiliki

---

<sup>22</sup> Ahmad Muwafiq dkk, Konsep Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Al-Baqarah Ayat 190-193), *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2018, h. 1.

<sup>23</sup> Isnin Nadra, Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat At-Taubah 122 (Konsep Pendidikan Jihad), Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2014, h. i.

derajat yang sama dengan jihad mengangkat senjata. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang jihad, namun dalam penelitian yang akan dilakukan menfokuskan konsep jihad menurut penafsiran dari satu tokoh, yaitu Kiai Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍur Rahmān*.

Lalu ada jurnal karya Slamet Pramono dan Saifullah dengan judul “*Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Azhar*”.<sup>24</sup> Jurnal ini membahas tentang pandangan Hamka tentang konsep jihad dalam Tafsir *Al-Azhar*. Hamka mengatakan jihad memiliki banyak arti antara lain: Jihad berarti keikhlasan menegakkan iman dan tauhid, Jihad berarti perjuangan membela Firman Allah, Jihad berarti kerja keras dan sungguh-sungguh serta perjuangan yang baik dengan tenaga, harta dan jiwa, dan Jihad berarti perjuangan melawan musyrik. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji konsep jihad, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji adalah penulis mengambil objek yang berbeda.

Terakhir terdapat skripsi karya Sinarman dengan judul “*Konsep Jihad Menurut Al-Qur’an (Studi Makna Jihad Menurut M. Quraish Shihab)*”.<sup>25</sup> Dalam skripsi ini mengulas konsep jihad yang terkandung dalam Al-Qur’an sesuai dengan pandangan M. Quraish Shihab. Menurut M. Quraish Shihab, makna jihad yaitu mencurahkan segala cara dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik berupa melawan hawa nafsu, setan, orang kafir dan musyrik, serta melawan orang munafik. Dalam skripsi ini pula menerangkan bahwa sarana, bentuk, dan objek jihad tidak hanya dengan mengangkat senjata, melainkan dengan Pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji konsep tentang jihad, namun perbedaan dengan penelitian ini secara global membahas konsep jihad sesuai dengan pemikiran M. Quraish Shihab,

---

<sup>24</sup> Slamet Pramono dan Saifullah, *Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Azhar*, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13, No. 2, 2015, h. 110.

<sup>25</sup> Sinarman, *Konsep Jihad Menurut Al-Qur’an (Studi Makna Jihad Menurut M. Quraish Shihab)*, Skripsi IAIN Curup 2018, h. i.



sedangkan penelitian yang akan dikaji menfokuskan konsep jihad menurut pandangan Kiai Sholeh Darat.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal wajib yang dibutuhkan seseorang untuk menulis karya ilmiah. Istilah metode berasal dari dua bahasa, yaitu bahasa Inggris yang berarti seperangkat praktik, prosedur, dan aturan yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu atau kajian dan bahasa Yunani *metodos* yang berarti jalan atau cara.<sup>26</sup> Berdasarkan pengertian di atas, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau cara ilmiah dalam mengumpulkan informasi untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>27</sup> Untuk mendapatkan pencapaian yang optimal, maka peneliti akan mengguakan metode kualitatif.

Metode kualitatif merupakan metode yang ditujukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan serta perilaku orang yang dapat diamati.<sup>28</sup> Aspek metode penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau bisa disebut dengan *library research* yaitu studi yang mengumpulkan informasi dan datanya diambil dari material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber informasi adalah objek dari mana informasi digali, atau dapat didefinisikan sebagai objek atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau meminta informasi yang memiliki kesinambungan terhadap masalah kasus yang akan diteliti.<sup>30</sup> Terdapat dua pembagian atau cara yang

---

<sup>26</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 23.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2.

<sup>28</sup> I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), h. 4.

<sup>29</sup> Milya Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020, h. 42.

<sup>30</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 60.

akan dilakukan dalam menggali sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data utama yang diambil dalam suatu penelitian, dengan kata lain sumber informasi inti adalah sumber informasi yang mentransfer dan akan membantu mempresentasikan informasi secara langsung terhadap peneliti disebut dengan sumber premier.<sup>31</sup> Oleh karena itu, sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *Faiḍur Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data terhadap peneliti ataupun dapat dikatakan informasi ini menjadi pendukung informasi utama.<sup>32</sup> Maka dari itu, sumber data sekunder yang diambil peneliti adalah buku-buku, jurnal ilmiah, serta segala dokumen yang dapat membantu mendapatkan data dalam penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui catatan kejadian yang telah lampau bisa berupa bukti penulisan, lisan, lukisan, bahkan bisa berupa maha karya monumental dari seseorang merupakan metode pengumpulan data diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dan dokumentasi.<sup>33</sup> Berdasarkan sumber data diatas, penulis akan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan konsep jihad dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān*.

### 4. Metode Analisis Data

Suatu proses mencari dan mengumpulkan informasi secara sistematis, diperoleh dengan mengorganisasikan informasi ke dalam kategori, membaginya menjadi bagian-bagain penting, menyeleksi data

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 225.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 225.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 240.

yang esensial untuk digunakan dan menarik simpulan agar semua orang dapat memahaminya merupakan definisi dari analisis data.<sup>34</sup> Metode analisis data digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini, yaitu *Deskriptif Analisis* (deskriptif-analisis). Metode *Deskriptif Analisis* adalah metode pemeriksaan ide atau produk pemikiran manusia yang ada dalam bentuk media cetak, atau manuskrip primer atau sekunder, dengan pemeriksaan kritis.<sup>35</sup> Dengan ini, penulis akan memberi gambaran jelas mengenai penafsiran Kiai Sholeh Darat terhadap konsep jihad yang terdapat dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* dengan memfokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata jihad didalamnya.

#### F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan secara praktis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Namun jika dijabarkan dapat menjadi beberapa bab pembahasan sebagai berikut:

**Bab pertama**, pada bagian ini merupakan pengantar menuju bab-bab berikutnya. Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, metode dan sistematika penelitian.

**Bab kedua**, pada bagian ini berisi tentang informasi landasan teori bagi objek penelitian. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang jihad dalam Islam, baik dari definisi jihad, jihad dalam Al-Qur'an serta macam-macamnya.

**Bab ketiga**, bab ini berisi tentang pemaparan data-data dari objek penelitian. Maka dari itu, penulis akan menjelaskan yang terkait dengan penafsiran Kiai Sholeh Darat tentang ayat-ayat jihad dalam tafsir *Faiḍur Rahmān*. Meliputi biografi Kiai Sholeh Darat, pandangan umum pada tafsir *Faiḍur Rahmān*.

**Bab Keempat**, bab ini secara keseluruhan didalamnya menjelaskan analisis data yang telah diperoleh penulis. Yaitu mengetahui metodologi

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 244.

<sup>35</sup> Bayu Dwi Nurwicaksono dan Diah Amelia, Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa, *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 143.

penafsiran ayat jihad dan menguraikan Konsep Jihad dalam Tafsir Faiḍur Rahmān Karya KH. Sholeh Darat.

**Bab Kelima**, bab ini menguraikan tentang penutup atau proses akhir dari penelitian, yakni membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### JIHAD DALAM ISLAM

#### A. Definisi Jihad

##### 1. Segi Etimologi

Kekuatan dan kemampuan merupakan arti jihad secara bahasa (etimologi) yang diambil dari bahasa arab dengan kata *juhd*. Sedangkan pengertian jihad yakni perjuangan.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian kata yang sama bahwasanya jihad yakni ujian, hal tersebut dilandasi dengan firman Allah yang terdapat pada surat Ali Imron ayat 142.<sup>2</sup> Menurut Ibnu Faris yang dikutip dalam bukunya *mu'jam Al Maqayis fi al Lughah* yang ditulis oleh Quraish Shihab bahwasanya semua kata yang terdiri dari huruf hijaiyah Jim (ج), ha (ه) dan dal (د) yang semulanya diartikan sebagai kesulitan atau kesukaran. Sedangkan pendapat dari Al-Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwasanya kata dari *al-Jihad* dan *mujahadah* yakni mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh-musuh.<sup>3</sup>

Selain itu, Sultan Mansyur mengatakan bahwasanya jihad yakni bekerja dengan sepenuh hati. Menurut KBBI mengatakan bahwasanya jihad memiliki tiga pengertian antara lain:

- a. Usaha dalam mengupayakan agar tergapai keberkahan
- b. Usaha yang dilaksanakan dengan intensif dalam membela agama Islam dengan merelakan harta benda, jiwa dan raga
- c. Perang Suci melawan kekafiran dalam memegang teguh agama Islam

##### 2. Segi Terminologi

Secara istilah *syara'* atau terminologi, jihad yakni suatu bentuk dalam memiliki keahlian mempertahankan dan melumpuhkan musuh untuk

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), h. 234.

<sup>2</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005), h. 501.

<sup>3</sup> Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Eirlangga, 2006), h. 17.

mensiarkan dan mempertahankan agama. Menurut Yusuf Qardhawi membagi jihad dalam beberapa tingkatan antara lain:

- a. Jihad terhadap musuh yang nyata
- b. Jihad dalam menghadapi godaan setan
- c. Jihad dalam menghadapi hawa nafsu

Berdasarkan pendapat Sultan Mansur bahwasanya jihad yakni bekerja dengan sepenuh hati. Menurutnya jihad terbagi menjadi tiga tahap antara lain:

- a. Adanya roh suci yang menghubungkan dengan makhluk yang Khaliq
- b. Roh suci mampu memberikan alasan energi dinamis aktif yang memahami implementasi menurut tempat, waktu dan keadaan.
- c. Dimulai dengan ilmu yakin untuk meningkatkan iman sampai dengan *haqqul yaqin*.

Menurut Sutan sendiri, ketetapan jihad atau perang sangat terbatas. Adapun jihad dapat dikatakan membangun, menetapkan, dan mengatur. Bahwa masa damai itu benar-benar jihad besar, jihad yang bisa diharapkan melawan kekerasan dengan kekuatan otak, pengorbanan ikhlas dengan harta benda, mencerdaskan jiwa manusia.<sup>4</sup>

Sedangkan bagi Quraisy Shihab, jihad merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurutnya, jihad tidak mengenal putus asa, tidak menyerah, tidak ada kebebasan dan tidak ada belenggu. Namun, jihad tidak bisa dilakukan tanpa modal. Karena jihad harus disesuaikan dengan modal yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan modal tetap ada, jihad harus diklaim pada puncaknya. Jihad pada awalnya merupakan upaya untuk mengaktualisasikan identitas yang dimulai dari kesadaran. Kesadaran harus dilandasi ilmu dan tidak adanya paksaan karena mujahid harus rela mengorbankan dirinya dan tidak mungkin melakukan jihad dengan paksaan atau paksaan oleh orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, h. 127.

<sup>5</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 505.

Selain itu, menurut Gamal Al-Banna, terungkap bahwa jihad adalah alat atau tujuan yang mampu bekerja menuju tujuan yang dapat dicapai. Tidak perlu menggunakan perang untuk melaksanakannya, meskipun tidak dipungkiri bahwa ada jihad yang membutuhkan perang. Menurutnya, perang atau qital adalah pilihan utama jihad. Perang hanyalah sarana untuk mempertahankan prinsip dasar jihad ketika situasi semakin mendesak.<sup>6</sup>

Pada saat yang bersamaan, Ali Ahmad al-Jarjawi mengatakan bahwa siapa pun yang berperang melawan musyrik yang menganiaya umat Islam meskipun mereka sendiri dalam keadaan aman, konsep jihad bukan hanya perang, karena hidup harus damai dan aman.<sup>7</sup> Pendapat ini berbeda dengan pendapat Sayyid Qutb yang titik tolak Jihad Islamnya adalah deklarasi Islam untuk membebaskan manusia dari penyembahan selain Allah, menempatkan Uluhiyah Allah di muka bumi, dan memusnahkan *Thaghut-Thaghut*. itu bisa untuk memperbudak orang dan membebaskan mereka dari menyembah orang lain untuk hanya menyembah Tuhan.

Seperti halnya ungkapan Abdul Rahman Haji Abdullah yang dikutip dari Muhammad Said Ramadhan Al Buthy menyatakan bahwasanya musuh terbesar manusia yakni hawa nafsunya sendiri. Hal ini sependapat dengan pernyataan Kalr Kopper, seorang ilmuwan eropa yang menyatakan bahwa musuhnya adalah dirinya sendiri dan Luciano Pavarotti yang menyatakan bahwasanya persaingan atau musuh terbesar Lucino Pavarotti adalah dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Hal tersebut disepakati melalui pernyataan Denis Ladner Carmody dan Tully Carmody yang di kritik dalam bukunya yang berjudul *In the path of the Masters*. Mereka menegaskan bahwasanya jihad yakni sebuah rujukan dari perjuangan dalam melawan diri sendiri. Menurut mereka arti perjuangan yakni untuk melawan musuh Islam. Selain itu, mereka juga

---

<sup>6</sup> Gamal al-Bana, *al-Jihad* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006). xxiv. Diterjemahkan oleh Tim Mata Air Publishing.

<sup>7</sup> Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh* (Jakarta: Gema Insani, 2006). h. 645.

<sup>8</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Wacana falsafah ilmu: analisis konsep-konsep asas dan falsafah pendidikan Negara* (Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2005), h. 106-107.

menentang pernyataan bahwasanya pedang digunakan sebagai alat penyebaran agama Islam. Hakikatnya ketika berbicara tentang jihad itu bukanlah suatu pembenaran yang sangat merata bagi seluruh sudut bagi setiap ekspansi umat Islam akan tetapi jihad memiliki makna atau arti terhadap keteguhan yang lebih mendalam dan kuat terhadap visi maupun misi penting dari Tuhan yang tentunya tidak boleh mengikut campurkan akan adanya sebuah kekerasan didalamnya.

Tarekat Jihad adalah bentuk perlindungan, pembelaan terhadap mara bahaya serta rintangan dari kaum kafir dan penyebaran risalah Islam yang secara historis Tarekat Jihad pada masa Mekkah adalah tidak ada ayat petunjuk dalam Al-Qur'an. untuk berperang, melainkan untuk berjihad dalam bentuk menahan diri, berdakwah dan bersabar terhadap tantangan yang dihadirkan oleh kaum kafir Quraisy. Rohimin berpendapat bahwa tatanan jihad di era Mekkah harus lebih dipahami sebagai jihad dalam keteguhan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa jihad dalam arti perang adalah upaya untuk melawan serangan kaum kafir baru, di mana umat Islam memiliki wilayah serta otoritas penuh dalam menanggapi cobaan serius di Madinah.<sup>9</sup>

Berdasarkan bukti yang telah dipaparkan, sikap yang terkandung ketika menjalni konsep Jihad dalam Islam adalah berbentuk keikhlasan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam mendukung keimanan Islam, khususnya dalam mencapai tujuan hidup beragama. Hal ini dilakukan semata-mata demi Allah, meneguhkan agama Islam yang dianjurkan Nabi Muhammad, mewujudkan Amar ma'ruf Nahi munkar dan menyerahkan seluruh jiwa dan raga untuk mencari ridha Allah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya jihad merupakan satu kata yang dapat mempunyai banyak arti, jihad secara pengertian luar dapat diartikan sebagai perang suci atau *The Holy War*

---

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Kata Pengantar: Mengurai Makna Jihad, dalam Jihad, ed. Gamal al-Bana* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. 5.



sedangkan pengertian secara dalam bahwasanya jihad terhadap mujahadah atau kesungguh-sungguhan dalam mendekati diri kepada Allah.

Jadi konsep Jihad memiliki dua pengertian, dilihat dari sisi global, jihad adalah upaya untuk ikhlas dalam melakukan *amar amruf nahi mungkar* dengan tujuan mendekati diri kepada Allah dan berupaya mendapatkan ridha Allah SWT. Sementara itu, jihad dalam arti khusus adalah upaya memerangi orang-orang kafir yang menghalangi dakwah demi mempertahankan agama Islam..

## B. Jihad dalam Al-Qur'an

### 1. Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur'an

Lafad jihad berasal mula dari kata **جَهْدٌ** yang mempunyai arti kekuatan, usaha atau kesulitan.<sup>10</sup> Kata jihad sendiri telah disebutkan sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an.<sup>11</sup> Dari 41 ayat tentang jihad ini, dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, antara lain:

#### a. Jihad dalam Arti Kemampuan

Menurut Ibnu Faris jihad dapat diartikan dengan arti *Al-Talaqah* (kemampuan).<sup>12</sup> Pengertian ini mempunyai makna bahwasannya seorang mujahid yakni orang yang mampu berjuang dengan memberikan semua kemampuannya. Jihad mempunyai arti kemampuan secara langsung dapat di pahami dalam QS. Al Taubah ayat 79 antara lain:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا  
يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh

<sup>10</sup> Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, “Konsep Jihad dalam Perspektif Islam”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 02, No. 01, 2013, h. 135.

<sup>11</sup> Sinarman, *Konsep Jihad Menurut Al-Qur'an* (Studi Makna Jihad Menurut M. Quraish Shihab), Skripsi: IAIN Curup, 2018, h. 19.

<sup>12</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. (Kairo: Dar al-Fikr, 1979), h. 487.

*(untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih”.*

Pengertian jihad yang mempunyai arti kemampuan selaras dengan kalam Allah yang mewajibkan manusia melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Dalil ini terdapat pada Qs. Al-Taghabun: 16 antara lain:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ  
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*

#### b. Jihad dalam Arti Sungguh-Sungguh

Bersungguh-sungguh yakni mempunyai arti dasar dari kata jihad. Seseorang yang berjihad akan disertai dengan rasa bersungguh-sungguh. Pada Al-Qur’an pengertian jihad secara langsung menunjukkan pada pengertian bersungguh-sungguh yang terdapat pada Qs. Al-Maidah: 53.<sup>13</sup>

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ

*“Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: Inilah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu? Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi”.*

Serupa dengan yang terdapat pada Qs. Al-An’am: 109 antara lain:

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Al-Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), juz. 4, h. 63.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنَنَّ بِهَا قُلُوبُهُمْ  
الْأَيْتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah. Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman”.*

Berdasarkan nash diatas, jihad dapat dipahami mempunyai arti kebersungguh-sungguh. Selaras dengan Qs. Al-Nahl: 38 antara lain:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ  
حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.*

#### c. Jihad dalam Artian Paksaan

Jihad yang mempunyai arti paksaan terdapat dalam Qs. Al-Ankabut: 8 dan Qs. Luqman: 15 antara lain:<sup>14</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*

Selaras dengan yang terdapat pada Qs. Al-Luqman: 15 antara lain:

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,,,,,,,,,,,,,, h. 64.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Pada ayat jihad yakni *جاهداك* atau *jahadaka* menurut para ulama yang mengartikan yakni sebuah paksaan dalam artian lain paksaan dari kedua orang tua terjadap anaknya untuk menyembah selain Allah.<sup>15</sup>

d. Jihad yang Mempunyai Arti Ujian dan Cobaan

Kehidupan di dunia akan penuh dengan cobaan, cobaan dan rintangan, sehingga Jihad memiliki makna meski dalam cobaan dan cobaan. Allah memberikan cobaan dan ujian untuk menguji tingkat keimanan hambanya. Jihad mengarah langsung ke cobaan dan kesengsaraan yang terdapat pada Q.s Ali Imran: 142 antara lain:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ  
الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”.

Berdasarkan ayat diatas dapat diartikan bahwasannya jihad merupakan kekuatan (*ihthimal*), gangguan atau kesulitan (*al-mashaqah*) dan perlawanan yang sangat sengit yang meliputi

- 1) Perang dalam mempertahankan agama, keluarga dan meniggikan kalimat-Nya.

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,,,,,,,,,,,,,, h. 64.

- 2) Jihad jiwa yang paling tinggi yakni menahan nafsu (*jihad akbar*) tekhususnya terhadap usia muda.
- 3) Jihad dengan harta yang diamalkan dalam kebaikan untuk manfaat umum dan agama.
- 4) Jihad dalam menghindari perkara *bathil* dan memperjuangkan perkara yang *haq*.<sup>16</sup>

## 2. Pendapat Ulama Tentang Jihad

Pendapat ulama mengenai jihad antara lain:

### a. Menurut Madzhab Hanafi

Beliau mengungkapkan pada kitab *Baa'i as Shanaai* bahwasanya jihad merupakan ungkapan terkait pengarahannya seluruh kemampuan. Sebaliknya, menurut definisi syariah, jihad adalah mengarahkan segala kemampuan dan tenaga dalam pertempuran ke jalan Allah, baik dengan jiwa, harta, perkataan atau lainnya.<sup>17</sup>

### b. Menurut Madzhab Maliki

Jihad menurut madzhab Maliki yang terdapat didalam kitab *Munah Al-Jalil* yakni perangnya orang muslim dalam melawan orang-orang kafir yang tidak menjunjung tinggi kalimat Allah SWT untuk berperang atau memasuki wilayah tanah dari kaum kafir.<sup>18</sup>

### c. Menurut Madzhab As Syafi'i

Jihad dalam kitab *al-Iqnaa* yang dikutip dari kitab *Haasyiyah al-Bujayrimi alaa Syarh al-Khathilib* mengatakan bahwasannya berperang di jalan Allah. Al-Siraazi juga menegaskan dalam kitab *al-Muhazzab* yang dimana sesungguhnya jihad yakni perang.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Al-Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), juz. 4, h. 63.

<sup>17</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Kairo Ad-Dar al- Mishriyyt.t), h. 109.

<sup>18</sup> Muhammad Ilyasy, *Munah al-Jaliil*, Muhktashar Sayyidi Khaliil, juz III, h. 135.

<sup>19</sup> Al-Khathiib, *Haasyiyah al-Bujayrimi alaa Syarh al-Khathiib*, juz IV, h. 225.

d. Menurut Madzhab Hanbali

Seperti yang dikutip dari kitab *al-Mughniy*, karya dari Ibn Qudaamah yang menyatakan bahwasannya jihad yang dibahas dalam kitab *al-Jihad* yang tidak mempunyai pengertian selain berkaitan dengan peperangan, atau berperang melawan orang kafir, baik dalam fardlu kifayah ataupun fardlu ain, ataupun dalam bentuk sikap dalam menjaga kaum mukmin terhadap musuh, menjaga perbatasan dan celah-celah wilayah Islam.

e. Menurut Ibnu Qudamah

*Ribath* (menjaga perbatasan) yakni sebuah pangkal dan cabang jihad.<sup>20</sup> Apalagi, dia menyatakan bahwa ketika musuh datang, jihad menjadi fardhu hanya untuknya. Setelah ini benar-benar ditetapkan, mereka hanya dapat meninggalkan wilayah mereka dengan izin dari pemimpin mereka. Karena urusan perang dipercayakan kepadanya.

f. Menurut Muhammad Rasyid Ridha

Beliau mengartikan bahwasannya jihad yakni jihad semata-mata melaksanakan peperangan. Sedangkan jihad secara harfiah adalah kerja keras seseorang yang mampu melakukan usaha dakwah, pendidikan, kemiskinan dan pemerintahan yang lebih baik.<sup>21</sup>

Berdasarkan pola pikir serta pendapat di atas, Jihad berupaya mempertahankan dan memegang teguh agama Islam melalui beragam cara, mulai dari dakwah hingga pertempuran. Jihad tidak boleh disamakan dengan kekerasan, tetapi jihad juga bisa dilakukan dengan cara damai. Sebuah metode dalam setiap perang yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, Nabi selalu mengirimkan utusan untuk mengajak pemimpinnya masuk Islam, dan jika ajakan itu diabaikan dan ada yang ingin berperang melawan Nabi, maka jihad bisa dilakukan.

---

<sup>20</sup> Ibn Qudaamah, *al-Mughniy*, juz X, h. 375.

<sup>21</sup> Muhammad SyafiI, *Konsep Jihad (Studi Komperatif Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha dan Sayid Qutbh, (Skripsi, UIN sunan kali jaga Fakultas syariah, Yogyakarta, 2009), h. 70.*

### C. Macam-Macam Jihad

Menurut pendapat Sholeh Ibnu Abdullah al-Fauzan kutipan dari kasjim Salenda bahwasanya jihad terdapat lima sasaran antara lain:

#### 1. Jihad Melawan Hawa Nafsu

Jihad ini merupakan bentuk jihad berupa mengendalikan diri sehingga dapat menjauhi larangan Allah dan senjalani perintah-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang sangat besar atau Jihad Akbar. Meskipun sulit dicapai tetapi Jihad melawan nafsu sangat penting dalam seluruh kehidupan manusia. Karena jika seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya, maka sangat tidak mungkin baginya untuk berjihad terhadap orang lain. Karena jihad ini merupakan akar dari bentuk jihad yang lain.

#### 2. Jihad Melawan Setan Merupakan Musuh Nyata Manusia

Jihad melawan setan sudah menjadi hukum alam bagi manusia dikarenakan setan adalah musuh alami manusia. Setan memilih cara untuk menguji coba manusia dan memalingkan mereka agar mereka selalu tidak menaati Tuhan dan menjauhi semua yang Tuhan perintahkan untuk dilakukan manusia.<sup>22</sup> Setan juga berjanji akan selalu datang dari mana saja untuk menipu manusia, sama seperti setan menipu Nabi Adam dan Siti Hawa.

Dalam hal jihad melawan setan dapat dibagi menjadi dua bagian tingkatan, yaitu:

- a. Berjihad dengan menguatkan tingkat keimanan dengan cara membuang rasa bimbang dan keraguan dalam beriman.
- b. Berjihad dengan melawan godaan setan dengan menahan keinginan untuk melakukan kerusakan, kemungkaran serta syahwat yang dibisikkan oleh setan.

---

<sup>22</sup> Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 133.

### 3. Jihad Menghadapi Orang yang Berbuat Maksiat atau Orang Durhaka yang Menyimpang dari Kalangan Mukmin

Metode untuk menghadapi orang yang berbuat maksiat atau menyimpang dari kalangan Mukmin yang berlandaskan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah QS: Ali Imron:104 yang berbunyi antara lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang Ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Jihad dengan metode ini membutuhkan keteguhan hati dan kesabaran serta harus disesuaikan dengan kemampuan orang yang hendak berjihad dengan tujuan berdakwah. Model ini Rasulullah SAW menawarkan wawasan untuk mencegah kejahatan ini. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*“Dari Abu Sa'id al-khudri ra berkata: Sabda Rasulullah: barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, dengan tanganmu, tidak mampu maka cegahlah dengan lisanmu dan jika maka cegahlah dengan hati dan itulah selemah lemahnya iman”.* (HR muslim).

Dalam melakukan jihad dengan metode ini dapat dipilah menjadi tiga bagian yakni:

- Berjihad dengan *power* kemampuan dalam melaksanakannya
- Bila tidak mampu dalam melaksanakan jihad dengan lisannya
- Jika masih tidak mampu juga maka berjihad dengan hati.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtasar Zadul Ma'ad. Ringkasan Muhammad bin Abd al-Wahab al-Tamimi* (Dar al-Fikr, 1990). Terj. Kathur Suhardi, *Mukhtasar Zadul Ma'ad, Bekal Menuju Akhirat* (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), h. 174.



#### 4. Jihad Melawan Orang Munafik

Orang munafik adalah orang-orang yang bersandirwara menyanggah agama Islam dan beriman kepada Allah, namun kenyataannya tidak meyakinkannya. Jihad melawan orang munafik lebih sulit daripada jenis jihad lainnya karena mereka sangat pandai menyembunyikan keburukan di dalam diri mereka.

#### 5. Jihad Melawan Orang Kafir

Metode jihad ini biasanya dipahami sebagai jihad perang, dalam menafsirkan jihad perang para ulama mempunyai pendapat masing-masing seperti halnya Zulfi Mubarraq yang mengambil dari kutipan Imam Syafi'i dalam *al Ummnya* selaku pencetus doktrin Jihad melawan orang kafir dikarenakan kekufurannya. Imam Syafi'i mentransformasikan bahwa jihad perang dilakukan sebagai kewajiban kolektif atau fardhu kifayah.<sup>24</sup> Berbeda dengan pandangan Al Sarakhs dalam *Al Mabsuth* yang menerima doktrin Imam Syafi bahwa perang melawan kaum kafir merupakan tugas yang terus menerus sampai akhir zaman. Beberapa Muslim menggunakan pendapat ini sebagai dasar untuk melawan mereka yang dianggap kafir.

Jihad dalam memerangi orang kafir dan munafik terbagi menjadi empat tingkatan antara lain:

- a. Berjihad dengan hati
- b. Berjihad dengan lisan
- c. Berjihad dengan harta
- d. Berjihad dengan jiwa raga

#### 6. Berjihad dengan Jiwa

Jihad di jalan Allah dengan jiwa dapat dilakukan dengan memilih tiga cara sebagai berikut:

- a. Menyumbangkan tenaga, keahlian, atau jasa dalam program pelayanan sosial

---

<sup>24</sup> Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 89.

- b. Menyumbangkan pemikiran, ide dan gagasan cemerlang dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi umat
- c. Ikut serta dalam perang melawan musuh, hal ini bisa dilakukan dengan menjadi tentara reguler atau tentara profesional.

Ibnu Qayyim menguraikan apabila jihad dilihat dari sudut pelaksanaannya dibagi menjadi tiga bentuk, antara lain:

- a. Jihad *Mutlaq* (perang melawan musuh di medan pertempuran)

Jihad dalam bentuk peperangan ini memiliki persyaratan khusus, termasuk perang yang bersifat defensif untuk membersihkan kekacauan dan menegakkan keadilan dan kebajikan. Perang ini tidak dibenarkan jika dilakukan untuk memaksakan kepada non-Muslim ajaran Islam tentang perbudakan, penjajahan, dan penyitaan harta benda. Juga tidak dibenarkan membunuh orang yang tidak terlibat dalam perang, seperti wanita, anak-anak dan orang tua.

- b. Jihad *hujjah* (dilakukan dalam menghadapi pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi yang kuat)

Jihad dalam bentuk ini membutuhkan seseorang dengan kemampuan ilmiah yang tinggi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dan mampu ijtihad.

- c. Jihad *Amm*

Jihad adalah hal-hal yang meliputi seluruh aspek kehidupan baik moral maupun material terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dalam masyarakat..<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Deni Irawan, *Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian*, Religi, Vol. 10, NO. 1, 2014.

### BAB III

## KIAI SHOLEH DARAT DAN AYAT-AYAT JIHAD DALAM TAFSIR

*FAIDUR RAHMĀN*

### A. Biografi Kiai Sholeh Darat

#### 1. Latar Belakang Pemikiran

Muhammad Sholeh ibn Umar al-Samarani merupakan nama asli dari Salih al-Samarani atau seringkali disebut dengan Sholeh Darat.<sup>1</sup> Dilahirkan di desa Kedung Jumlung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah bertepatan pada tahun 1820M/1235H, yang mana kelahiran beliau juga bersamaan dengan kelahirannya Syaikh Khalil Bangkalan.<sup>2</sup> Pada hari Jum'at tanggal 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 hari dimana Sholeh Darat wafat, kemudian beliau dimakamkan di Semarang tepatnya di pemakaman Bergota Semarang. Setiap tahunnya tepat pada tanggal 3 Syawal berbagai kalangan tak hanya yang berada di wilayah Semarang, akan tetapi di luar daerah juga ikut serta dalam peringatan haul beliau.

Nama Darat diberikan olehnya karena dari asal sebuah desa yang mana berlokasi di daerah pesisir pantai utara pulau Jawa, signifikannya di daerah kampung Darat Tirto atau bisa disebut dengan Dipah Darat kelurahan Dadapsari kecamatan Semarang Utara Jawa Tengah. Tertulis jelas dalam sampul kitab *Syarah al-Barzanji* dengan sebutan Sholeh Darat serta terdapat pula julukan al-Haqir Muhammad Sholeh Darat. Penggunaan nama al-Haqir Muhammad Sholeh Darat dipakai guna mengirim surat kepada penghulu tafsir *Anom* tepatnya tertulis jelas dibagian akhir surat. Sedangkan dalam kitab *Mursyid al-Wajiz* dan *Al-Mahabbah wa al-Mawaddah fi Tarjamah Qoul al-Burdah* kiai Sholeh darat menuliskan namanya dengan nama Muhammad Sholeh bin Umar al-

---

<sup>1</sup>Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan dan do'a*, ed. Shofiyullah Mz (Yogyakarta: KUTUB, 2006), Cet. I. h. 8.

<sup>2</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 36.

Samarani, sebaliknya dalam tafsir *Faiḍur Rahmān*, beliau mencantumkan nama Abu Ibrahim sebagai penulis kitab tersebut.<sup>3</sup>

Sholeh Darat seringkali dalam pencantuman nama di setiap karya tulisnya menggunakan *Syaikh Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani* hal ini terbukti dalam pencantuman namanya dalam sampul kitab *Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah li al-'Awat, Lathaif al-Thaharah, tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jauharah al-Tauhid* dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang lain, Sholeh Darat masih memiliki nasab dari Sunan Kudus yang mana menyambung pada, yaitu Nyai Umar sebagai ibu. Maka dari itu, jika diurutkan nasabnya adalah Nyai Umar binti Kiai Singapadon (*Pangeran Khatib*) ibn Pangeran Qodin bin Pangeran Palembang bin Sunan Kudus atau Syekh Jakfar Shodiq.

Lamanya Sholeh mencari keilmuan di tanah Arab, tepatnya Mekkah, akhirnya ia memutuskan untuk membangun rumah tangga. Pada masa itu, ia tercatat telah melangsungkan pernikahan beberap kali. pernikahannya yang pertama berlangsung mendapatkan seorang wanita Nusantra, namun pada pernikahan tersebut beliau hanya menyebutkan nama istrinya sebagai Ummu Ibrahim, beliau tidak menyebutkan nama jelas atau nama asli istrinya. Ibrahim merupakan anak laki-laki pertama yang dikaruniai dari pernikahan pertamanya. Setelah kembalinya ke Haramin, beliau melangsungkan pernikahan yang keduanya dengan Safiah binti Kiai Murtada Semarang.

Cholil dan Yahya merupakan anak yang dikaruniai dari pernikahan dengan istri kedua. Seperti yang dicantumkan dalam kitab *Qabul al-'Ataya 'an Jawab ma Sadara li al-Syaikh Abi Yahya* yang merupakan kitab yang tertera jelas julukkan Abu Yahya, kitab tersebut di karang oleh karangan Kiai Sya'ban ibn Hasan yang merupakan salah satu santrinya. Kemudian, beliau melanjutkan untuk melakukan pernikahan ketiganya dengan Raden Ajeng Siti Aminah binti Sayyid Ali. Siti Zahra merupakan satu-satunya

---

<sup>3</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh.....*, h. 34.

keturunan seorang anak perempuan dari pernikahannya yang ketiga bersama Siti Aminah. Kiai Dahlan Ibn ‘Abd Allah al-Tarmasi, merupakan adik dari Syaikh Mahfud al-Tarmasi, tercatat pernah menikahi Siti Zahrah. Namun, setelah Kiai Dahlan wafat, Kiai Amir Idris dari Pekalongan menjadikan Siti Zahrah sebagai istrinya.<sup>4</sup>

Di masa kecilnya, Sholeh Darat sangat senang sekali dalam mempelajari berbagai ilmu. Di saat teman-teman seumurannya disibukkan dengan bermain, berbeda dengannya yang fokus untuk mencari ilmu dan fokus dengan tujuannya. Pada Kiai Umar yang merupakan ayah kandungnya sendiri, dia pertama kalinya mencoba untuk mempelajari ilmu Al-Qur’an. Tidak hanya itu, pelajaran yang berkaitan dengan ibadah, salat, wudhu dan doa-doa beserta ilmu tajwid juga dipelajarinya. Pada umur 10 tahun, Sholeh berniat untuk melanjutkan kembali pencarian imunya ke berbagai guru dan ulama’ pesantren di tanah Jawa serta Mekkah untuk mengambil keberkahan ilmu-ilmunya. guru di tanah Jawa yang pernah beliau datangi adalah salah satu cucu dari Kiai Mutamakkin Kiai M. Syahid Kajen. Berbagai kitab – kitab yang telah di pelajari beliau bersama gurunya adalah *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu’in*, *Minhaj al-Qawim*, *Syarh al-Khatib* dan *Fath al-Wahhab*.

Hirroh dalam mencari ilmunya dilanjutkan ke daerah Kudus, tepatnya pada tokoh sufi pada daerah tersebut, yaitu pada Kiai Muhamad Salih ibn Asnawi. Di tempat itulah, Sholeh Darat mempelajari kitab *tafsir Jalalain* karya Suyuti dan Mahalli. Terkait dengan keilmuan *Nahwu*, *Sarf* dan kitab *Fath al-Wahhab*, beliau mempelajarinya pada Kiai Ishaq Damaran Semarang. Keempat, pembelajaran *ilmu Falak* diambil beliau bersama seorang mufti dari kota Semarang bernama K. Abdullah Muhammad Al-Hadi. Selanjutnya beliau *mempelajari kitab Jauharut Tauhid* dan *Minhaj al-Abidin* pada Sayyid Syaikh ibn Ahmad Bafaqih Ba’alwi.

---

<sup>4</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh.....*, h. 37

Abd al-Ghani Bima yang bertempat di Semarang merupakan gurunya yang keenam, kitab *Sittin Mas'ilah* merupakan kitab yang dipelajarinya pada masa itu. Setelah itu, beliau pindah ke daerah Purworejo untuk menimba ilmu kepada Haji Muhamad Irsyad Lowano Begelan. Ilmu pengetahuan dan *mauizah* yang di implementasikan dengan *nazam* merupakan pembelajaran yang didapatkan dari beliau. Tidak hanya belajar pada dan mengaji pada ulama Jawa, namun beliau juga menempuh pendidikan dan mencari keberkahan ilmu kepada ulama Mekah, diantaranya:<sup>5</sup>

- a. Muhammad Al-Maqri Al-Mashri Al-Makki merupakan guru yang kepadanya beliau belajar kitab *Umm Al-Barabib* dan *Syarah Khatib* yang membahas keilmuan yang berkaitan dengan ilmu – ilmu akidah, selian itu beliau juga belajar dari kitab *Alfiyah Ibn Malik* yang membahas terkiat keilmuan Nahwu. Lamanya beliau menimba ilmu di sana, Kiai Sholeh Darat memperoleh ijazah dari Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah saat mendapatkan ijazah dari gurunya yakni (Syekh Abdul Hamid al-Daghastani). Al-Dhagastani memperoleh ijazah dari Ibrahim Bajuri yang mendapatkan ijazah dari seorang mufti madzhab Syafi'i di Makkah serta pengarang kitab *Syarh al-Hikam Muhammad Ibn Zaini Dahlan* yang bernama al-Syarqawi. Kemudian, beliau juga belajar karya Imam Ghozali yang bernama kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.
- b. Ahmad al-Nahrawi al-Misri al-Makkie seorang guru di Mekkah yang disitulah beliau menimba keilmuan terkait pembelajaran kitab *AlHikam karya bin Athaillah*.
- c. Muhammad Sholeh al-Zawawi al-Makki, beliau merupakan guru yang mengajar di Masjid al-Nabawi yang mana Kiai Sholeh Darat belajar kitab *Ihya Ulum al-Din juz 1 dan Juz 2*.

---

<sup>5</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh.....*, h. 49.

- d. Pembelajaran fiqih beliau juga dapatkan ketika berguru dengan Kiai Zahid dengan berpegangan kitab *Fath al-Wahhab* sebagai pedomannya.
- e. kitab *Fath al-Wahhab* di pelajari kiai Sholeh kepada Umar al-Syami.
- f. Kiai sholeh Darat juga mempelajari kitab *Syarh Al-Tahrir karya Zakaria al-Anshari* kepada Yusuf AlSunbulawi al-Misri al-Makki yang mana beliau dulunya merupakan murid dari Syaikh Yusuf.
- g. Pembelajaran tentang tafsir al-Qur'an beliau dapatkan dari seorang mufti madzhab Hanafiyah di Makkah, yang bernama Jamal al-Hanafi.<sup>6</sup>

Kembalinya kiai Sholeh dari tanah Mekkah, ia kemudian berniat untuk mendirikan pondok pesantren. Kiai Sholeh Darat juga sempat menjadi ustadz pembantu untuk mengajar di salah satu pondok pesantren di Desa Maron Kecamatan Loana Purworejo, tepatnya di pondok pesantren Salati. Pondok pesantren tersebut diasuh oleh tiga kiai yaitu Kiai Ahmad Alim, Kiai Muhammad Alim dan Kiai Zain al-Alim yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis Tahfidz al-Quran. Kemudian kiai Sholeh memutuskan untuk membangun pondok pesantren miliknya

Setelah lama membagikan ilmunya di Purworejo, Kiai Murtado Semarang menghendaki untuk menjadikan Kiai Sholeh Darat sebagai menantunya. Kiai Sholeh di beri amanah untuk melanjutkan perjuang dakwah dari Kiai Murtado untuk mendirikan sebuah mushalla. Dari situ banyaknya santri yang ingin mencari ilmu kepadanya dan mendalami ilmu agama. Sehingga beliau berikhtiar untuk membangun pesantren yang berdiri sekitar tahun 1700an.

Dalam sejarah tercatat bahwasanya, pondok pesantren yang dididrikan oleh Kiai Sholeh Darat ialah pondok yang berada di Semarang tertua nomer kedua setelah pondok pesantren yang diasuh oleh Kiai Syafi'i Piaranegoro yang merupakan salah satu prajurit dari Sultan Agung Mataram, yaitu pesantren Dondang pada tahun 1628 pondok tersebut

---

<sup>6</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh.....*, h. 49

terletak di Mangkang Wetan Semarang. Disisi lain ada pendapat yang mengatakan bahwasannya pesantren yang didirikan oleh kiai Darat bukanlah berupa asli bangunan yang digunakan sebagai pesantren, akan tetapi pesantren tersebut di isi oleh santri kalong yang di dalamnya hanya mengikuti majelis ta'lim. Beliau hanya memberikan ilmunya kepada para santri yang memiliki asal mula dari pesantren lain, misal berasal dari yang mampu di tempuh, karena jaraknya paling dekat, yaitu pondok pesantren Mangkang.<sup>7</sup>

## 2. Karya-Karya KH. Sholeh Darat

KH. Sholeh Darat merupakan bagian dari salah satu ulama nusantara yang aktif dalam membuat karya tulis. Dalam karya-karyanya, beliau tidak hanya menulis dalam satu bidang keilmuan saja melainkan berbagai bidang keilmuan. Hal itu terlihat dari buku yang telah disusun yang menjelaskan dari berbagai bidang keilmuan, antara lain ilmu fiqih, tashawuf, tafsir, tauhid dan lain-lain. Berikut adalah karya kiai Sholeh Darat:

### a. *Matn Al-Hikam*

Di dalamnya terkandung pokok bahasan mengenai tasawuf yang disusun dengan memanfaatkan tulisan pegon pada tahun 1289 H. Kitab ini merupakan tafsir dan garis besar dari kitab *alHikam* karya Syekh Ibnu Athoillah, yang berisi tentang petunjuk untuk para *salik* (penjelajah) agar selalu mengikuti jalan Allah.

### b. Kitab *Munjiyat* Metik Saking Kitab *Ihya 'Ulum al-Din al-Ghazali*

Kitab *Munjiyat* merupakan kitab yang menerangkan tentang tasawuf yang mana berisi mengenai berbagai masalah-masalah hati. Kiai Sholeh Darat menekankan bahwa buku ini sangat penting untuk dipelajari, hai ini dikarenakan didalam buku ini mengandung berbagai uraian yang dapat menunjukkan jalan kebenaran yang haqiqi. Kitab ini diselesaikan oleh beliau pada tanggal 20 Rajab 1307 H, yang mana berisi tentang kutipan-kutipan dari kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam

---

<sup>7</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh.....*, h. 50.



al-Ghazali jilid III dan IV. Sistensis buku ini terbagi menjadi dua bagian antara lain:

- 1) *Muhlikat Mazmumah*. Di dalamnya terkandung perbuatan jahat, perbuatan-perbuatan yang menggemparkan, syahwat, bahaya ucapan, kemurkaan, dengki, hasud, cinta dunia, dan kikir.
- 2) *Munjiyat Mahmudah*. Didalamnya terkandung perbuatan meminta maaf, ketekunan, penghargaan, kegugupan, amanah, faqir, zuhud, tauhid, tawakal, cinta, kerinduan, kemauan, tujuan, tulus, mendekatkan diri kepada Allah, *muhasabah*, berfikir dan mengingat kematian.<sup>8</sup>

c. *Hidayah Al-Rahman*

*Hidayah Al-Rahman* merupakan buku pemahaman dua buku tafsir yang disusun oleh Sholeh Darat. Buku ini berisi tentang pengertian bait-bait Al-Qur'an hingga surat Al-Baqarah. Kitab tafsir *Hidayah al-Rahman* merupakan ringkasan dari kitab tafsir *Faiḍur Rahmān*. Dalam penulisan kitab ini, kiai Sholeh menggunakan bahasa yang ringkas lugas, dan jelas karena penjelasannya kitabnya mengandung isi yang tersusun global, berbeda dengan tafsir *Faidur Rahman* yang sistem penjelasnya lebih luas dan detail.

Karakteristik' dari buku *Hidayah Al-Rahman* adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Strateginya menggunakan dalam kitab ini ialah teknik ijmal. Ini dapat ditemukan dari terjemahan ayat-ayat. Misalnya menguraikan bait tentang khamr, ia menjelaskan khamr dan judi sama-sama mempunyai hukum keharaman.
- 2) Landasan penyusunan buku ini di latar belakang oleh kebutuhan dan kekeperan dari santri kiaiSholeh Darat yang mendorongnya

---

<sup>8</sup>Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh.....*, h. 117-118

<sup>9</sup> Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Hidayah al-Rahman* (Mesir: Musthafa alHalabi, 1935), Cet. I, h. 187.

untuk menyusun terjemahan singkat bagi orang-orang biasa agar lebih memahami Al-Qur'an.

- 3) Gaya terjemahan pada pemahaman dan pemeriksaan pencipta (penafsir), pemahaman ini bercorak fikih, hal ini tampak pada pemahaman yang diuraikan dengan uraian fiqih serta dalam pembagian bab-babnya tertulis dengan berbagai permasalahan fiqih.<sup>10</sup> Kelebihan terjemahan adalah lugas karena uraiannya tidak terlalu menjangkau bahasanya singkat dan sederhana. Kekurangannya antara lain tidak adanya penjelasan yang memuaskan dan karena hal-hal yang lebih singkat sehingga percakapannya terbatas.

d. *Kitab Fasholatan*

Kitab tersebut didalamnya menjelaskan secara detail tentang apa saja bacaan-bacaan dan gerakan (amaliah) shalat dimulai dari *takbiratul ihram* sampai *salam* dan diteruskan dengan doa-doa. Pada permulaannya kitab ini, kiai Sholeh Darat pun memberi fatwa untuk mengsegerakan shalat ketika setelah bersuci.

e. *Hadis Al-Ghaithi* tentang *Isra' Mi'raj*

Buku ini berisi tentang cerita-cerita kenabian atau bisa disebut dengan *Sirah Nabawiyah* yang merupakan catatan tulisan pegon tentang perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Kiai Sholeh Darat menyelesaikan menulis kitab ini pada tanggal 2 Rajab 1314 H. dan dicetak pertama kali oleh M. Amin, seorang pencetak di Singapura, mencoba mencetak pertama kali, yang ditulis ulang oleh Raden Atma Suwangsa dan Haji Muhamad Nur pada tahun 1315 H.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh.....*, h. 129

<sup>11</sup> Mudzakiron, Pola Redaksi Matan Hadis dalam Kitab Majmū'ah al-Syarī'ah Karya K.H. Sholeh Darat, *RELIGIA*, Vol. 18, No. 2, 2015.

f. *Syarah Al-Barzanji Tuwin Nazhadu Al-Majalis*

Kitab ini diselesaikan penulisanannya oleh Kiai Sholeh Darat bersamaan dengan kitabnya *Hadis Al-Ghaithi*, yaitu pada malam senin dengan pada tanggal 2 Rajab 1314 H. Buku ini merupakan terjemahan Al-Barzanji karya Syekh Barzanji yang ditulis dengan aksara Jawa (pegon) yang sama dengan kitab-kitab lainnya. Buku ini juga menjelaskan perbedaan penilaian saat Isra' Mi'raj akan dilaksanakan.

g. *Lathaif al-Thaharah*

Kitab ini diselesaikan oleh Kiai Soleh Darat pada tanggal 27 Sya'ban 1307 H. Dalam kitab ini, Kiai Sholeh Darat menjelaskan tentang bagaimana sesuci yang disahkan oleh syariat berserta dengan hakikat dari bersuci tersebut. Oleh karena itu, kitab *Lathaif at-Thaharah* bisa dikatakan kitab yang mencakup bidang keilmuan fiqih dan tasawuf. Dalam kitab ini terbagi menjadi tiga tema besar, yaitu: *Lathaif al-Thaharah wa Asrar al-Salah fi Kaifiyat al-Salah al-'An wa al-'An*, *Kitab Asrar al-Saum* dan *Kitab Fadilah al-Muharram wa al-Rajab wa al-Sya'ban*.

h. *Majmu'ah Al-Syari'ah*

Kitab *Majmu'ah al-Syariyah* merupakan kitab karya Kiai Soleh Darat yang membahas tentang hukum-hukum fiqih. Kitab ini ditulis diselesaikan oleh Jazuli selaku *mukatib* pribadi kiai Soleh Darat pada tanggal 8 Sya'ban 1309 H. Kemudian kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Haji Muhammad Shadiq di Singapura tahun 1317 H, kemudian oleh penerbit Al-Karimi pada tahun 1336 H dan oleh penerbit Al-Mishriyah di Cirebon pada tahun 1374 H.<sup>12</sup> Buku ini tersusun menjadi dua bagian antara lain:<sup>13</sup>

- 1) Berisi tentang pembahasan prihal permasalahan kepercayaan serta etika berhubungan dengan pemimpin.

<sup>12</sup> Mudzakiron, Pola Redaksi Matan Hadis dalam Kitab,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,2015.

<sup>13</sup> Muhammad Sholeh ibn Umar al-samarani, *Majmu'ah al-Syari'ah*....., h. 38.

2) Berisi tentang hukum-hukum fiqih, dimulai dari pembahasan ‘*ubudiyah*, dilanjutkan *mu’amalah* dan *Munakahah*.

i. *Manasik Haji wa Al-Umrah*

Kitab ini membahas tentang ketentuan dan tuntunan ibadah haji dan umroh baik berupa keutamaan-keutamaan di *Baitulullah*, pemaparan riwayat tentang orang yang wajib melaksanakan haji, syarat serta rukun haji dan umroh, serta tatakrama pelaksanaan haji dan umroh.<sup>14</sup>

j. *Minhaj al-Atqiya fi Syarhil Ma’rifah al-Azkiya’ ila Tariq al-Auliya’*

Kitab ini merupakan kitab terjemahan dan *syarah* dari kitab *Nazam Al-hidayah al-Azkiya’ ila Tariq al-Auliya’* karya Zain al-Din al-Malibari yang ditulis dengan tulisan jawa pegon dalam bidang ilmu tasawuf

Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh Muhammad pada tahun 1317 H. Dalam menulis kitab ini, kiai Sholeh darat menggunakan cara menerjemahkan bait terlebih dahulu lalu menjelaskan secara detail tentang apa yang di maksud dalam bait tersebut, serta dalam menjelaskan suatu yang penting dalam bait tersebut, maka kiai Sholeh darat selalu memulai dengan kata *I’lam* (ketahuilah), *muhimmah* (sesuatu yang penting), *tatimmah* (kesempurnaan), *Khatimmah* (penutup), serta *tanbih* (peringatan).<sup>15</sup>

k. *Al-Mursyid al-Wajiz fi ‘ilm al-Qur’an al-‘Aziz*

Kitab ini membahas tentang *Ulumul Qur’an*, lebih rincinya kitab ini berisi kaidah-kaidah dasar Ilmu Al-Quran, seperti pengajaran dan adab membaca Al-Quran serta metode menghafalkannya. Selain itu, kitab ini pun membahas tentang ilmu tajwid, sifat-sifat dan cara

---

<sup>14</sup> Mukhamad Shokheh, Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Sholeh Darat, *Jurnal Paramita*, Vol. 21, No. 2, 2011.

<sup>15</sup> Moh. In’amuzzahidin, *Ahwal al-Qulub dalam Kitab Minhaj al-Atqiya’ Karya Kiai Sholeh Darat*, *Jurnal TEOLOGIA*, Vol. 24, No. 2, 2013.

baca huruf. Kiai Sholeh Darat menyelesaikan penulisan kitab ini pada hari selasa tanggal 26 Dzul Qo'dah 1317 H. dan dicetak di Singapura oleh Muhammad Amin pada hari senin tanggal 20 Rabiul Akhir 1318 H.

1. *Faiḍur Rahmān*

Kitab *Faiḍur Rahmān* adalah kitab tafsir yang dibuat oleh Kiai Sholeh Darat yang berasal mula dari ide RA. Kartini yang menyuruh beliau membuatnya. Kitab ini terbagi menjadi dua jilid namun tidak sampai menafsirkan satu Al-Quran utuh, melainkan pada jilid pertama dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat Al-Baqarah. Sedangkan pada jilid kedua dimulai dari surat al-Imron hingga surat an-Nisa'. Sistem penafsiran dalam kitab ini dimulai dari mencantumkan ayat-ayat al-quran lalu dibawahnya diterjemahkan menggunakan bahasa Jawa dengan format kepenulisanya menggunakan Pegon. Setelah mengartikan ayat-ayat, lalu kiai Soleh Darat menjelaskan ayat tersebut secara jelas dan detail, baik berupa mencantumkan *Asbabun Nuzul*, mencantumkan *Naskh Mansuh* dengan ayat atau lain, hingga memberikan makna *Isyari*.

Menurut Ghazali Munir rujukan dari tafsir ini mengambil dari pemikiran-pemikiran para mufasirrin diantaranya:

- 1) Tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti
- 2) Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, karya 'Abdullah Ibn 'Umar al-Baidawi *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, karya 'Ala Al-Din Al-Khazin
- 3) *Jawahir al-Tafsir, Misykat al-Anwar* dan *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali
- 4) Tafsir Al-Qur'an *al-'Azim* karya Isma'il Ibn Amir Ibn Kasir Al-Dimasyqi.

m. *Al-Burdah*

Kitab ini adalah *Syarah* dari kitab *Maulid Al-Burdah* karya Abu ‘Abdullah Muhammad Said Al-Busiri. Kiai Sholeh Darat menyelesaikan kitab ini pada tahun 1321 dengan nama *Al-Mahabbah wal Mawaddah fi tarjamati Qoul Al-Burdah fi al-Mahabbah wal Madh ‘ala Sayyid Al-Mursalin*. Adapun kitab ini berisi tentang Sholawat burdah atau syair-syair tentang kemukjizatan Nabi Muhammad, keagungan Al-Quran, peperangan serta doa-doa.

n. Terjemah *Sabil Al-Abid ‘ala Jauharut Tauhid*

Kitab ini adalah salah satu karya kiai Sholeh Darat yang berusaha menerjemahkan kitab *Jauharut Tauhid* karya Ibrahim Al-Laqani. Dalam menerjemahkan kitab ini kiai Sholeh Darat menggunakan bahasa Jawa pegon dengan maksud agar orang pada masa itu mudah memahami isi kandungan dari kitab tersebut.<sup>16</sup>

## B. Tafsir *Faiḍur Rahmān*

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Karya yang bisa dibaca dan dinikmati orang lain menjadi motivasi untuk menghasilkan karya yang mengesankan. Latar belakang pengarang tidak lepas dari penciptaan karya tersebut. Sama seperti yang lainnya, KH. Sholeh Darat memiliki latar belakang yang menginspirasi menulis karya ketika menulis tafsir *Faiḍur Rahmān*. Adapun latar belakang dari penulisan tafsir *Faiḍur Rahmān* disebabkan dua faktor besar. Faktor pertama adalah faktor sosial dan budaya sedangkan faktor yang kedua adalah faktor Pendidikan.<sup>17</sup>

Dari sisi faktor sosial dan budaya, KH. Sholeh Darat membuat membuat Tafsir *Faiḍur Rahmān* dikarenakan prihatin akan masyarakat awam pada masa itu yang mana mereka tidak mau mempelajari ayat-ayat

<sup>16</sup> Muslich Shabir, *Corak Pemikiran,,,,,,*, h. 63.

<sup>17</sup> Sinta Fatmaida, *Konstruksi Pemahaman Jihad dalam Tafsir Faid Ar-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat, Skripsi: IAIN Salatiga 2022, h. 56-61.

al-Qur'an dan tidak mengerti isi dan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Ditambah lagi pada masa itu pemerintah Belanda secara resmi melarang untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, KH. Sholeh Darat membuat Tafsir *Faiḍur Rahmān* menggunakan Bahasa Jawa Pegon (Arab Pegon) dengan tujuan untuk mengelabui pemerintahan Belanda.<sup>18</sup>

Sedangkan dari sisi faktor pendidikan, KH. Sholeh Darat membuat Tafsir *Faiḍur Rahmān* dikarenakan kerapnya KH. Sholeh Darat mengisi pengajian terkhusus pengajian yang bertema tafsir Al-Qur'an di berbagai balai daerah sepanjang pesisir pulau Jawa. Yang mana pada suatu ketika saat KH. Sholeh Darat mengisi pengajian rutin di pendopo Kabupaten Bupati Demak, bertepatan RA Kartini berkunjung ke rumah pamannya selaku penguasa Demak. RA Kartini pun mendengarkan penjelasan bersama Raden Ayu dan lainnya dari balik satir (pembatas).<sup>19</sup> Setelah mendengarkan kajian tersebut RA Kartini merasa terganggu terhadap penyampaian materi yang disampaikan kiai Sholeh darat yang bertemakan tafsir surat Al-Fatihah.<sup>20</sup>

Sesudah pengajian, RA Kartini memaksa pamannya untuk mau menemani untuk bertemu dengan Kiai Sholeh Darat. Dalam pertemuan itu RA Kartini meminta kepada kiai Sholeh Darat untuk menerjemahkan Al-Qur'an karena menurutnya tidak ada gunanya membaca sebuah kitab suci yang maknanya tidak diketahui. Namun kemudian, penjajah Belanda secara resmi melarang orang menerjemahkan Alquran. Bahkan para ilmuwan menyangkalnya. Namun dengan dorongan dan permintaan dari RA Kartini serta rasa ingin menyebarkan dawkah kiai Sholeh rela melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Dia menerjemahkan Alquran yang ditulis dalam bahasa Arab Jawa Pegon, agar tidak dicurigai kaum penjajah Belanda. Buku tafsir bahasa Jawa

---

<sup>18</sup> Sinta Fatmaida, *Konstruksi Pemahaman Jihad*, h. 56-61.

<sup>19</sup> Alfi Qonita Badi'ati, *Tafsir Nusantara dalam Dialektika Sejarah dan Pemikiran* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), h. 78-80.

<sup>20</sup> Abu Malikus, *Salih Dzahir, Sejarah dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang* (Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat Semarang, 2012), h.14.

Pegon pertama dalam bahasa Arab disebut Faidhur Rohman. Buku ini diberikan kepada Kartini istri ketiga Bupati Rembang (Joyodiningrat) sebagai kado pernikahan, sehingga Kartini sangat senang dengan pemberian tersebut. Setelah mendalami Islam, Kartini mengalami beberapa perubahan cara pandang. Di antaranya, ia awalnya menolak konsep poligami, namun akhirnya menerima konsep poligami setelah mendapat penjelasan dari Kiai Sholeh.

RA. Kartini melalui terjemahan Kitab karya mbah soleh darat menemukan penjelasan pada ayat QS. al-Baqoroh: 257 yang amat menyentuh nuraninya yaitu: *Orang-orang beriman dibimbing Alloh dari gelap menuju cahaya*. Dari ayat inilah Katini menyerukan kata *Door Duisternis Toot Licht* yang mempunyai makna *Dari Gelap Menuju Cahaya* atau yang sering dikenal dengan *Habis Gelap Terbitlah Terang*.<sup>21</sup>

Disamping itu, penulisan tafsir *Faiḍur Rahmān* juga sebagai jawaban atas permintaan RA.Kartini yang mana pada waktu itu tidak ada ulama yang berani untuk menerjemahkan al-quran karena al-quran dianggap kitab yang suci dan beranggapan bahwa al-Quran tidak boleh diterjemahkan diterjemahkan kedalam bahasa lain. sehingga para ulama enggan untuk menerjemahkannya. Pernyataan disampaikan oleh RA Kartini ketika kiai Sholeh melaksanakan pengajian di Pendopo Kesultanan Demak.<sup>22</sup>

## 2. Metode dan Corak Tafsir *Faiḍur Rahmān*

Metode berasal dari dua bahasa, yaitu bahasa Inggris yang berarti seperangkat praktik, prosedur, dan aturan yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu atau kajian dan bahasa Yunani *metodos* yang berarti jalan atau cara.<sup>23</sup> Dengan kata lain, metode adalah suatu sistematika cara kerja untuk mempermudah dalam melakukan suatu pekerjaan guna mendapatkan suatu

---

<sup>21</sup> Abu Malikus Salih Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan*,....., h.15.

<sup>22</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid VI (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 152.

<sup>23</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Methodologis)* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 23.



tujuan yang telah ditentukan.<sup>24</sup> Oleh karena itu dapat diartikan bahwa metode tafsir adalah suatu cara atau kegiatan guna mempermudah untuk melakukan interpretasi atau penafsiran Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Para ulama sendiri menggunakan berbagai macam metode penafsiran Al-Qur'an. Menurut Abdul al-Hayy al-Farmawi menyebutkan bahwa setidaknya beliau membagi menjadi empat macam metode yang digunakan oleh para ulama guna menafsirkan Al-Qur'an yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *maudu'i*, dan metode *muqoron*.<sup>26</sup>

Metode *tahlili* adalah metode yang bermaksud untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan terperinci, mencantumkan keterkaitannya ayat satu dengan ayat lain dan dalam penafsirannya secara urut sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an. Ditambah lagi metode ini bisa dimasukkan kedalam jenis *tafsir bil ma'tsur*, *tafsir bil Ra'yi*, *tafsir fiqhi*, *tafsir sufi*, *tafsir falsafi*, *tafsir 'ilmi*, dan *tafsir adabi ijtima'i*.

Sedangkan metode *ijmali* adalah metode yang cara menafsirkannya dengan singkat, padat, singkas, dan mencakup makna umum yang terkandung dalam ayat al-quran. Oleh karena itu, mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode ini tak jarang hanya menafsirkan pada pemaknaan kosakata saja dan menerangkan secara global. Dalam metode *ijmali* sendiri memiliki beberapa langkah yang perlu ditempuh agar dapat dikatakan dengan metode tersebut, antara lain:

- a. Menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan sistematika musshaf
- b. Menjelaskan arti umum yang dimaksud oleh ayat
- c. Menjelaskan makna mufradat dengan bahasa yang mudah dipahami
- d. Menjelaskan makna atat-ayat sesuai kaidah bahasa arab
- e. Makna yang dijelaskan biasanya diletakan dalam rangkaian ayat

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 580.

<sup>25</sup> MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2008), Cet. I, h. 46.

<sup>26</sup> Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an*, (Yogyakarta: kalil, 2003), h. 79-89.

- f. Menggunakan diksi yang sama dengan lafadz dalam al-Qur'an (sinonim)
- g. Menyebutkan munasabah serta asbabun nuzul ayat jika ada
- h. Menyebutkan hadis, atsar, dan pendapat penafsir sendiri secara gamblang dan ringkas.<sup>27</sup>

Dilanjut yang ketiga adalah metode muqoron. Metode ini adalah metode yang cara penafsirannya dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kitab-kitab lain ataupun sejumlah pendapat yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an tersebut. Perbandingan ini bisa berupa membandingkan ayat dengan ayat yang lain, hadist, ataupun pendapat dari ulama atau mufassir lain.

Metode yang terakhir adalah metode maudu'i atau bisa disebut dengan metode tematik. Sesuai dengan namanya, metode ini adalah metode penafsiran yang menitikpusatkan pada satu tema yang diangkat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, cara mengaplikasikan metode ini adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang setema kemudian mengaitkan antara ayat-ayat tersebut.<sup>28</sup>

Berdasarkan dari ke empat metode yang telah di sebutkan, tafsir *Faiḍur Rahmān* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode *Ijmali*. Hal ini dikarenakan dalam tafsir ini diindikasikan terdapat salah satu ciri dari metode *ijmali* yaitu menjelaskan ayat al-Qur'an secara global.<sup>29</sup> Sebagai contoh seperti yang terdapat pada Qs. Al-Baqarah ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*“Lan podo merangono siro kabeh lan podo matenono siro kabeh keronu arah mulya ake kalimah Allah lan agamane Allah, matenono*

<sup>27</sup> Abdul Kholiq, Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 02, No. 4, 2022, h. 647.

<sup>28</sup> Siti Inafrotul Fitriyani, Corak Fikih dan Tasawuf dalam *Faiḍur Rahmān*, Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2019, h. 81-83.

<sup>29</sup> M. Ulil Absor, Penafsiran Sufistik HK. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2, 2018, h. 210.

*siro kabeh marang kafir makkah lan ojo ono podo ngawiti siro kabeh merangi kafir Makkah, keronu setuhune Allah iku nikso ing wongkang podo ngeluwih had”*.<sup>30</sup>

Namun, jika diusung dari pendapatnya Al-Farmawi, tafsir *Faiḍur Rahmān* dapat dikategorikan menjadi dua metode penafsiran. Pertama adalah metode ijmal dikarenakan dalam penafsirannya menjelaskan makna yang global. Sedangkan yang kedua adalah metode tahlili, hal ini dikarenakan tafsir *Faiḍur Rahmān* terdapat kecenderungan atau corak dalam sebuah penafsirannya.<sup>31</sup>

Adapun dilihat dari coraknya, tafsir *Faiḍur Rahmān* dapat dikategorikan ketafsir yang bercorak *Isyari* atau bisa disebut tafsir *Sufi*. Hal ini dikarenakan dalam penafsirannya KH. Sholeh Darat lebih condong kebidang tasawuf. Menurut al-Dahabi, corak tafsir *Isyari* sendiri merupakan corak yang mengungkap makna yang tersirat (*baṭin*) dalam Al-qur’an, yang mana hanya dapat diketahui oleh orang-orang ahli *Suluk*.<sup>32</sup> Salah satu contoh penafsiran KH. Sholeh Darat dengan bercorak *Isyari* dapat terlihat dalam surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.<sup>33</sup>

Dalam ayat ini, KH. Sholeh Darat menjelaskan dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* bahwasanya kewajiban dalam berpuasa sudah ditetapkan Allah kepada umat-umat terdahulu. KH. Sholeh Darat beranggapan bahwa puasa adalah salah satu pelantara untuk bertakwa kepada Allah, hal itu dikarenakan perintah berpuasa adalah perintah yang bersumber langsung dari Al-Qur’an.

<sup>30</sup> Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani, *Faiḍur Rahmān* (Singapura: Haji Amin, 1898), h. 342.

<sup>31</sup> Sinta Fatmaida, *Konstruksi Pemahaman Jihad*, h. 72.

<sup>32</sup> M. Ulil Absor, *Penafsiran Sufistik HK. Shalih Darat Terhadap Q.S. Al-Baqarah: 183*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2, 2018, h. 211.

<sup>33</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 375.

Dalam penafsiran *Isyari* pada ayat ini, KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa puasa terdapat dua makna besar, yaitu puasa *zahir* dan puasa *baṭin*. Puasa *baṭin* sendiri digolongkan menjadi puasa *qalb*, *ruh*, dan *sir*. Maksud dari puasa *qalb* menurut KH. Sholeh Darat adalah puasa dengan menjaga makan dan minum. Dilanjut dengan puasa *ruh* adalah puasa yang dimaksudkan mejaga dari segala hal ruhaniyah. Sedangkan yang terakhir yaitu puasa *sir* adalah puasa yang menjaga *sir* dari melihat sesuatu selain Sang Kholiq.<sup>34</sup>

### 3. Penafsiran Ayat Jihad dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān*

Tafsir *Faiḍur Rahmān* adalah salah satu tafsir yang dibuat oleh Mufasssir karismatik Nusantara KH. Sholeh darat. Kitab ini terbagi menjadi dua jilid namun tidak sampai menafsirkan satu Al-Quran utuh, melainkan pada jilid pertama dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat Al-Baqarah. Sedangkan pada jilid kedua dimulai dari surat ali Imron hingga surat an-Nisa'. Oleh karena itu, dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān* ditemukan tiga ayat yang menyebutkan kata jihad dari berbagai macam *mufrodatnya*, ayat tersebut antara lain:

- a. Qs. Al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Setuhune wong kang wus podu persifatan iman billah lan Rasulillah lan wong kang wes podu tego ninggal omahe lan artone kareno arah agamane Allah lan wong kang wes podu merangi ing hawa nafsune keronu arah mulya ake ing agamane Allah utowo keronu arah ngelakoni perintah Allah Subhanahu Wa Ta’ala iku utawi wongkang wus kawe mengkono sifate iku keno lamuno ngarep-ngarep ing rohmate Allah utowo ngarep-ngarep ganjarane, utawi Allah iku dzat kang persifatan ngapuro ing kawulone mukmin lan ingkang welas asih ing kawulone mukmin. ‘Maka sak wuse timurune iki ayat maka bungah atine Abdullah bin hajasy lan sak kancane.’”

“Makna *Isyari*: utawi isryarohe iki rong ayat iku setuhune setengahe duso iku ono ingkang luwih agung tenimbang setengahe duso utawa setengahe maksiat, semono ugo dusone badan jasmani iku

<sup>34</sup> M. Ulil Absor, Penafsiran Sufistik HK. Shalih Darat, h. 212.

luweh enteng tenimbang dusone ati ruhani, utawi dosane perang ingdalem sasi harom iku ibarate dosane badan jasmani. Utawi dosane kufur lan nudung nabi (lan ai iku nabi ibarate Nurul Qolb) lan duso syirik iku kabeh duso ruhani, luweh gede tenimbang dosane badan jasmani, keronu dosone kabeh wong mukmin iku jasmani, lamuno den tobati yekti bakal balik olone dadi hasanah. Berbeda karo dosone kafirin. Kabeh kufur, nifak, iku kabeh dosane ahlul kufur. Dadi naliko mati kelawan kufur semongso-mongso mati kelawan syirik, mongko ora pesten-pesten oleh rohmah dunia lan akhirat, balik ingkang adzabul kholad. Anapun dosone mukmin kang bongso jasmaniah moko ijeh keno den arep-arep kelawan rahmate Allah, dene gantine khoufe kelawan roja'e pangendikane Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang telah mempunyai persifatan iman kepada Allah dan Rasulullah serta orang-orang yang rela meninggalkan rumah dan hartanya demi agamanya Allah dan yang telah memerangi hawa nafsunya dengan tujuan memuliakan agamanya Allah atau dengan tujuan melaksanakan perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka orang-orang inilah yang dapat berharap akan rahmat atau pahalanya Allah. Sesungguhnya, Allah adalah Dzat yang Maha pengampun dan belas kasih terhadap hambanya mukmin. Maka, setelah turunnya ayat ini, bergembiralah hatu Abdullah bin Hajjasy beserta teman-temannya.”

“Makna Isyari: makna isyaroh yang terdapat pada dua ayat ini adalah sesungguhnya diantara dosa-dosa, masih ada dosa yang lebih besar daripada dosa yang berupa maksiat, begitupula dosanya badan jasmani itu lebih ringan dibandingkan dengan dosanya hati ruhani. Dosa berperang dalam bulan yang diharamkan dapat diibaratkan dengan dosa badan jasmani. Sedangkan dosa kufur dan nudung nabi (dan arti dari nabi diibaratkan dengan Nurul Qolb) dan dosa syirik adalah dosa ruhani, dosa ini lebih besar dibandingkan dengan dosa jasmani. Dikarenakan semua dosa orang mukmin berupa dosa jasmani, ketika dosa itu ditobati maka semua tindakan buruk yang telah

dilakukan akan menjadi *hasanah* (baik). Berbeda dengan dosanya orang kafirin. Semua bentuk kufur dan nifak itu adalah bentuk dosa dari *Ahlul Kufur*. Jadi, ketika mereka mati dalam keadaan kufur dan syirik, maka dipastikan mereka tidak akan mendapatkan Rahmat di dunia dan akhirat, akan tetapi akan mendapatkan *Adzabul Kholad*. Adapun dosa orang mukmin yang berbentuk jasmaiyyah itu masih dapat berharap akan Rahmat dari Allah, dengan menggantikan dengan Khouf dan Roja' terhadap Allah. Sesuai dengan Kalam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.<sup>35</sup>

b. Qs. Ali Imran: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

“Balik onota podo nyono siro kabeh ing yento manjinggo siro kabeh ing surgo, ing hale ora ngudanenine Allah ingkang podo mujahid sangking siro kabeh (kelawan ilmu tanjizi) tegese ing hale durung nujukaken Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ing ilmunne arane kelawan ilmu tanjizi marang wongkang bakal mujahid lan bakal ora mujahid, lan maleh ing hale durung ngudaneni Allah Ing wong kang podo *Shobirin*.”

“..... Lan malih ojo nyuwuno siro kabeh ya mukmin ing yento manjinggo siro kabeh ing suargo ing hale durung ngudaneni Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ing perange kelawan kafirin. Lan durung ngudaneni ing sabar iro nalikane keno cobo bil bala', balik arep ono wujudde perang iro lan wujudde sabar iro. Iki ayat munasabat marang ahli uhud ingkang keplayu. Tegese ojo nyuwuno ya ahli uhud ing yento manjinggo siro kabeh ing suargo kaya dene ahli badar ingkang podo mateni awake lan nebusaken ing ruhe keronon arah ngelabuhi perintahe bendorone. Lan ingkang podo sabar-sabar ingatase betahaken tatune lan tetep mantep ono ing peperangan ora mundur lan ora melayu. Maka siro ngarep-arep kepingine koyo ahli badar ing hale ora gelem ngelakoni koyo lakune ahlul badar.....”

Makna Isyari:

<sup>35</sup> KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 1 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 333-334.

”كما قال أم حسبتم أن تدخلوا الجنة = اي تالجوا عالم الملكوت ورياض الأرواح = ولما يعلم الله الذين جاهد وامنكم ويعلم الصابرين = ولم ير الله بكم مجاهدات تورث المشاهدات ولم ير الصبر منكم عند تزكية النفوس على وفق الشريعة وتصفية القلوب على قانون طريقه وتحلية الأرواح بأنوار الحقيقة.“

Artinya:

“Tetapi, apakah kamu semua mengira akan dimasukan kalian semua kedalam surga, akan tetapi belum diketahui bagi Allah orang-orang yang mujahid dari kalian semua (dengan ilmu tanjizi), maksudnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* belum menunjukkan ilmunya yang dinamakan ilmu tanjizi kepada orang yang mujahid, dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* belum menunjukkan kepada orang-orang shobirin.”

“.....Dan janganlah kalian semua mukmin meminta untuk dimasukan ke dalam surga sedangkan belum diketahui bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam peperangan melawan orang kafirin. Dan belum diketahui kesabaran kalian semua ketika diberikan cobaan berupa bala. Baik mereka melakukan perang ataupun sabar. Ayat ini munasabat dengan orang-orang ahli Uhud yang melarikan diri. Maksudnya, jangan kalian meminta wahai ahli Uhud untuk dimasukan kedalam surga seperti halnya para ahli Badar, (yang mana Ahli Uhud) membunuh diri sendiri dan menghilangkan ruhnya dengan tujuan untuk mengelabui perintah Tuhan Nya. Dan kepada yang sabar-sabar dalam membetahkan luka dan tetap teguh melakukan perang pantang mundur dan tidak melarikan diri. Maka, apakah kalian berharap seperti ahli Badar sedangkan tidak mua melakukan seperti yang dilakukan oleh ahlul badar.....”

Makna Isyari:

“Seperti yang beliau katakan *أن تدخلوا الجنة*: Yakni dimasukan ke Alam Malaikat dan Taman Jiwa.

ولما يعلم الله الذين جاهدوا وامنكم ويعلم الصابرين: Dan Allah tidak melihat dalam perjuanganmu terdapat tanda-tanda berjihad dan Allah juga tidak melihat dalam kesabaran mu ketika mensucikan diri menurut syariat dan mensucikan hati menurut hukum torikot dan mempermanis jiwa dengan cahaya kebenaran”.<sup>36</sup>

c. Qs. An-Nisa: 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Ora podo wongkang podo lungguh ono ing omahe hale ora podo budalan perang saking piro-piro wong mukmin ingkang ora podo kemadhorotan kelawan loro pincang utowo loro lumpuh utowo liyane, ora podo wongkang podo lungguh lan wongkang podo mujahidah lumaku perang kelawan prabot artone lan awake. Wus ngacekaken lan ngeluhuraken Allah Sbuhanahu Wa Ta’ala ing wongkang podo ngelakoni perang kelawan perabot artone lan kelawan tumindang awake ngungkuli wongkang podo lungguh ono ing omahe ora melu perang kerono dene ana ngidawur kang tinutur. Ngeluhuraken Allah ing derajate wongkang mujahidun kabeh (tegese kacek fadhilahe). Kerono karo-karo mujahidin lan qoidhin iku podo ingdalem niate. Ono dene kaceke mujahidin lan qoidhin iku sebab tumindange kalewan awake. Lan wus gadang-gadang Allah Subhanahu Wa Ta’ala ing karo-karo mujahidin lan qoidhin ingkang ngidawur den gadang kelawan suawrgo. Lan wes ngeluhuraken Allah Subhanahu Wa Ta’ala ingwongkang mujahidin kabeh ngungkuli ingatase wongkang qoidhin ingkang ora kelawan ngadawur. Ngeluhuraken ing ganjarane ingkang agung, teges luhur derajate peparang sangking Allah. Setengahe drajat ngungkuli ingatase setengahe piro-piro karomah. Lan malih ngapuro Allah kelawan pengapura lan paling rohmat Allah kelawan rohmat. Lan ono Allah Subhanahu Wa Ta’ala iku dzat ingkang ngapuro marang auliae lan ingkang welas kasih maring wongkang ahli To’atullah. Yakni artine setuhune wong mukmin ingkang podo lungguh ora podo melu perang hale ora ono ngidawur mergo loro utowo lumpuh mengkono ora. Iku ora podo ing wong mukmin ingkang podo perang kelawan prabot artone lan prabot kelawan awake (Tegese tumindang

<sup>36</sup> KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 220-223.



kelawan awake). Utawi olehe angendiko Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengkono iku iki kerono arah melehaken lan nyelo-nyelo lan nyuprih marang mukmin ingkang podo keset jihad supoyo podo sregepo jihad lan supoyo roghiban ingdalem jihad. Kadedene pengendikane:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Iku supoyo roghiban demeno marang amrih ilmu lan nyelo-nyelo ingdalem bodho. Moko nuli mertelakaken Allah Subhanahu Wa Ta'ala ing kaceke mujahidin ngungkuli ing qoidin ingkang kerana ngidawur madhorot utowo loro. Kelawan pengendikane:

فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً

Tegese wus ngacek aken Allah Subhanahu Wa Ta'ala ing wong kang podo melu perang kelawan perabot artone lan kelawan tumindang ing awake ngungkuli ing atase wongkang lungguh ora melu perang kerono arah ngidawur kemadhorotan. Mulane kacek kerono setuhune wong kang mujahidin iku tumindang kelawan artone lan awake sertane niate. Ono dene wong kang qoidin iku ora tumindang awake lan ora lumaku artone namung niat bloko ora tumindang badane.

ثم قال تعالى وكلاً وعد الله الحسنى

Tegese utawi karo-karone mujahidin lan qoidin iku karo-karone digadang-gadang kelawan suwargo. Moko aweh weruh iki ayat setuhune jihad iku fardu kifayah. Ora kok fardu 'ain ora. Kerono dene karo-karo iku digadang-gadang kelawan al-Husna. Moko tetkalan owah roso setuhune wong mujahidin lan qoidin podo ingdalem surgone moko dadi angendiko (Allah) Subhanahu Wa Ta'ala

وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Tegese wus ngacekaken Allah Subhanahu Wa Ta'ala ing wong kang mujahidin ngungkuli ingatase qoidin ingdalem ganjarane ingkang agung. Rupane ganjaran yoiku درجات منه

قال قتاده كان يقال للإسلام درجة، والهجرة في الإسلام درجة، والجهاد في الهجرة درجة والقتل في الجهاد درجة.

عن أبي سعيد الخدري ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من رضي بالله ربا وباللإسلام ديناً وبمحمد رسولا وجبت له الجنة، فعجب لها أبو سعيد، فقال أعدها عليّ يا رسول الله، فأعادها عليه، ثم قال وأخرى يرفع الله بها العبد مائة درجة في الجنة، ما بين كل درجتين كما بين السماء والأرض، قال وما هي يا رسول الله قال الجهاد في سبيل الله.

Qola Rasulullah SAW sopo wonge ngimanaken ing Allah Subhanahu Wa Ta'ala lan ngimanaken ing utusane Allah lan ngelakoi junengaken sholat limo wektu lan aweh zakat lan puasa romadhon lan haji ing

baitullah maka ono wong iku hak ingatase Allah ing bayane manjingaken suwargo. Podo ugo lungo mangkat perang fi sabilillah utowo lungguh ingdalem bumine panggonane lahire. Moko matur poro sahabat kabeh punipo tungganging kawulo undang-undang aken sedoyone menungso, keranten arah bebungah, moko angendiko Rashulullah SAW setuhune ingdalem suwargo iku ono satus drajat ingkang den cawisaken marang wongkang mujahidin fi sabilillah antarane saben-saben drajat iku koyo antarane langit lan bumi. Lan tetkalanane podo tinuwun siro kabeh moko nuwuno perados ingkang luhur. Maka kerono setuhune prados iku aswadul Jannah lan a'lal Jannah wa furqotul 'Arsyur Rahman wa minhu taffir inharul Jannah. Lan nuli mertelaaken Allah Subhanahu Wa Ta'ala ing rupane Ajron Adhima.

فقال ومغفرة ورحمة وكان الله غفورا رحيما.  
قال الإمام التشيرى رحمة الله تعالى:

Setuhune Allah Subhanahu Wa Ta'ala iku wus ngumpulaken ing poro auliya'e ingdalem keramat. Tetepe iku keramat bedo-bedo ingdalem derajate. Moko piro-piro wong kang sugih ing hale ono ingkang luwih sugih maneh liyane. Lan piro-piro wong kang mulya ing hale ono ingkang luweh mulya maneh liyane. Kaya dene kawakibus Sama' iku mencorong, maka nalikane teko rembulan maka suram kawakib kabeh. Moko tetkalanane teko Syamsun Nahar moko ilang rembulan (lan lebur cahayane). Moko semono ugo surgo iku musyariat antarane wong kang wa asliyyin bil ghanniyin. Lan antarane tholibin mungkoti'in bi udrin. Lan antarane awamul mukmin al-Qoidin anil tholabu bila udrin. Moko iku kabeh ingdalem Jannah. Tetepe ingkang wa asliyyin bil ghannin iku ono ing dalem panggonan dewe-dewe.

لايستون عند الله اورا : lan wus aweh weruh iki ayat setuhune wong kang ngiduwur loro utowo picek utowo lumpuh iku podo ganjarane ingdalem akhirate.

Lan angendiko ba'dul mufassirin fi qola Allahu Ta'ala:

ثم رددناه أسفل سافلين إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات

Setuhune wong mukmin kang nalikone lempoh pupu iku anulise Allah ing ganjarane amale ingkang wus tau den lakoni nalikane sak durunge pupu lempuh hale ora kurang.

Lan angendiko ba'duhum ing dalem maknane hadis:

نية المؤمن خير من عمله

Iku setuhune mukmin niat iman lan niat ngelakoni amal sholeh sak lawase ora ono ingdalem dunia abadan. Ora pesten-pestun nyejo leren. Moko hasil niat ingkang surgo kholidin fiihaa abadan. Tetepene wong kang qoidin podo kelawan wongkang jahidin iku kelawan syarat ingkang kasebut ingdalem akhire surat Al-Taubah:

ليس على الضعفاء ولا على المريض ولا على الذين لا يجدون ينفقون  
 حرج إذا نصحوا لله ورسوله

*Utawi nasehat fuillah wa Roshul iku 'ainul To'at. I'lam, setuhune artine jihad iku merangi hawa nafsune supoyo ngelakoni perintah lang ngedohi cegah. Lan arah mengkono wajib wajib jihad fardu 'ain ingatase wong mukmin merangi hawa nafsune lan ora wenang ngumbar hawa nafsune.*

قال بعض الكبار السبق بالهمم لا بالقدم. وقيل:

*Utawi ayat ingkang dhen فضل المجاهدين الآية iku jihad Ash-ghar lan iki jihad al-kuffar li ajli kalimatillah.*

*Utawi ayat ing kang kaping pindo فضل الله المجاهدين علي القاعدين iku jihad al-kabir lan tegese iku  
 جهاد النفس والهواء وعليه تولى صلى الله عليه وسلم رجعنا من الجهاد  
 الصغار الي الجهاد الاكبار. والله اعلم.*

Artinya:

“tidaklah sama diantara orang-orang mukmin yang hanya duduk di rumahnya yang mana tidak ikut berperang tanpa ada kemadhorotan seperti sakit pincang atau lumpuh ataupun sakit lainnya, tidaklah sama orang yang hanya duduk dibandingkan orang yang berjihad dengan menggunakan harta benda dan jiwanya. Allah SWT sudah membedakan dan memuliakan kepada orang yang ikut melaksanakan perang dengan menggunakan harta dan jiwanya melebihi orang yang hanya duduk dirumahnya sesuai yang tertera diatas. Allah SWT telah memuliakan derajatnya orang-orang yang berjihad (yaitu membedakan dengan fadilahnya) dikarenakan mujahidin dan Qoidin sama dalam maksud niatnya. Adapun bedanya antara mujahidin dengan Qoidin itu ada pada tindakannya. Dan Allah telah menjanjikan kepada mujahidin dan Qoidin yang diatas dengan surga. Dan Allah telah memuliakan orang mujahidin melebihi para qoidin yang tidak seperti diatas. Memuliakan dengan berupa pahala yang besar, yaitu ditinggikan derajatnya. Diantara dari satu derajat itu lebih baik dibandingkan bebrapa karomah. Dan Allah mengampuni dengan pengampunanya dan memberi Rahmat dengan rahmatnya. Dan Allah adalah dzat yang Maha

Pengampun kepada Auli'anya dan Maha belas kasih terhadap Ahli To'atullah. Yang dimaksud adalah sesungguhnya orang mukmin yang hanya duduk di rumahnya dan tidak ikut berperang tanpa ada udzur disebabkan sakit atau lumpuh itu tidak sama dengan orang yang ikut berperang baik menggunakan harta benda dan jiwanya (yaitu segala tindakan dirinya). Allah berfirman seperti ini seperti ini dikarenakan Allah menganjurkan dan memerintah kepada orang mukmin yang malas-malasan untuk berjihad agar rajin berjihad dan bergembira akan adanya jihad. Seperti Firman Allah:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Hal ini diharapkan agar bergembira akan mencari ilmu dan meninggalkan kebodohan. Setelah itu, Allah menjelaskan bedanya antara mujahidin dengan qoidin yang dikarenakan udzur atupun sakit seperti yang di atas. Dengan Firman-Nya:

فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً

Maksudnya adalah Allah telah membedakan antara orang yang ikut perang yang menggunakan harta benda dan jiwanya dengan orang yang hanya duduk dalam rumahnya dan tidak ikut perang dikarenakan udzur diatas. Hal yang membedakan ini dikarenakan orang mujahidin itu menggunakan tindakan jihad dengan harta benda dan jiwanya serta niatnya. Adapun orang yang qoidin berjihad hanya dengan niatnya dan tidak bertindak dengan harta benda dan jiwanya.

ثم قال تعالى وكلاً وعد الله الحسنى

Yang dimaksud dari ayat ini adalah Allah telah memberi menawarkan surga kepada setiap orang mujahidin dan qoidin. Oleh karena itu, sesungguhnya ayat ini telah menerangkan bahwa jihad adalah fardhu kifayyah dan tidak fardhu 'ain, hal ini dikarenakan keduanya telah ditawarkan dengan al-Husna (surga). Maka setelah adanya firman ini, Allah berfirman kembali dengan firman-Nya dalam hal pembeda antara mujahidin dan qoidin:

## وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Allah telah membedakan antara mujahidin melebihi dengan qoidin dalam hal pahalanya yang lebih agung. Yaitu yang berupa derajat yang luhur.

Imam Qotadah mengatakan: Rashulullah bersabda bahwa di dalam islam terdapat tingkat-tingkatan, berhijrah dalam islam adalah suatu tingkatan tertentu, berjihad bagi yang berhijrah ada tingkatan tertentu, dan ikut berperang bagi yang berjihad juga ada tingkatan tertentu.

Dari Abi Sa'id Al-Khudri ra: Sesungguhnya Rashulullah SAW telah bersabda: Barang siapa ridho kepada Allah sebagai Tuhan-nya, islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Rashulnya, maka ditetapkan baginya surga. Abu Said heran dengan hal ini lalu berkata: Ulangilah untukku wahai Rashulallah? Beliau pun mengulangnya lalu bersabda: Ada amalan lain yaitu Allah mengangkat hambanya dengan status derajat di surga. Jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Lalu Abu Said bertanya: Apakah itu wahai Rashulullah? Rashulullah bersabda: Jihad di jalan Allah.

Rashulullah bersabda: Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan beriman kepada utusan Allah, dan menjalankan Sholat lima waktu, memberikan zakat, puasa ramadhan, dan berangkat haji ke Baitullah maka itu Allah berhak untuk memasukan orang itu ke surga. Baik ketika orang itu berangkat perang fi sabilillah ataupun duduk dalam bumi tempat kelahirannya. Setelah itu para sahabat beranjak berseru memanggil setiap manusia dikarenakan kegembiraannya. Setelah itu Rashulullah bersabda: Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat yang telah disiapkan kepada orang yang berjihad dalam jalan Allah. Diantara setiap derajat seperti antara langit dan bumi. Dan ketika kalian meminta kepada Allah, maka memintalah perkara yang luhur. Dikarenakan sesungguhnya perkara itu adalah dasarnya surga dan tingginya surga dan antara pemisahannya Arsyur Rahman dan diantaranya

terdapat sungai surga sebagai pemisahannya. Setelah itu, Rashulullah menjelaskan tentang pahala yang besar:

فقال ومغفرة ورحمة وكان الله غفورا رحيما  
قال الإمام التشيرى رحمة الله تعالى:

Sesungguhnya, Allah SWT telah mengumpulkan pada aulia'nya dalam sebuah keramat. Dalam setiap keramat terdapat derajat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, orang-orang yang kaya masih ada yang lebih kaya lagi. Serta orang-orang yang mulia masih ada yang lebih mulia lagi. Seperti halnya cahaya bintang dilangit, ketika datangnya bulan maka terlihat redup bintang-bintang tersebut. Dan juga ketika datangnya matahari disiang hari, maka hilang juga bulan (hilangnya cahaya rembulan). Begitu pula sama halnya surga terbagi menjadi golongan orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya dan diantara orang yang berhenti mencari ridho Allah dengan adanya udzur. Dan diantara orang mukmin yang hanya duduk dalam rumahnya tanpa adanya udzur. Dan diantara mereka semua adalah penghuni surga. Namun untuk orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya ditempatkan di tempatnya masing-masing.

لايستون عند الله اورا dan telah dijelaskan dalam ayat ini sesungguhnya ada udzur sakit, pincang ataupun lumpuh telah diganjar sama dalam akhirat kelak.

Dan telah beberapa mufassir telah mengatakan dalam firman Allah Ta'ala:

ثم رددناه أسفل سافلين إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات

Sesungguhnya, setiap orang mukmin yang lumpuh telah ditulis pahala amalnya oleh Allah sesuai dengan apa yang telah dia lakukan sebelum terjadinya lumpuh orang tersebut tanpa ada yang dikurangi.

Setelah itu beberapa mufassir pun menjelaskan dalam hadis:

نية المؤمن خير من عمله

Sesungguhnya seorang mukmin yang berniat mengimani Allah dan berniat menjalankan amal sholeh selama-lamanya tanpa berhenti tidak hanya dalam dunia saja. Maka hasil dari niat tersebut adalah ditempatkan di surga selamanya. Baik itu orang qoidin maupun orang yang berjihad sesuai yang disebutkan dalam akhir surat Al-Taubah:

ليس على الضعفاء ولا على المريض ولا على الذين لا يجدون ينفقون  
 خرج إذا نصحوا لله ورسوله

Sesungguhnya nasehat yang berupa *Fillah Wa Rashul* adalah sebenar-benarnya taat. Arti dalam jihad dalam keterangan ini adalah memerangi hawa nafsunya agar dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Dan diwajibkan melakukan jihad fardu ‘ain yang jihad itu berupa seorang mukmin memerangi hawa nafsunya dan dilarang mengumbar-umbar hawa nafsunya.

Dan sebagian dari ulama yang terdahulu juga mengatakan jihad itu dengan hati tidak dengan fisik.

Dikatakan pula: sesungguhnya ayat *فضل المجاهدين الآية* itu memerangkan jihad kecil dan jihad ini adalah jihad melawan orang kafir yang dikarenakan menegakan ajaran Allah.

Sedangkan ayat yang kedua: *فضل الله المجاهدين علي القاعدين اجرا* ayat ini memerangkan jihad besar, yaitu jihad jiwa dan hawa nafsu. Dan dengan adanya keterangan ini, maka berpalinglah Rashulullah SAW dan berharap kepada Allah untuk memalingkan dari jihad kecil ke jihad besar. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui dari segala kebenaran.”<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 561-565

## BAB IV

### KONSEP JIHAD DALAM TAFSIR *FAIḌUR RAHMĀN*

#### A. Metode Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Menurut Kiai Sholeh Darat Dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān*

Metode adalah suatu pendekatan yang metodis dan dipikirkan dengan matang agar mencapai suatu tujuan atau cara kerja yang dapat memudahkan untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, metode tafsir dapat diartikan dengan metode untuk mempermudah penafsiran Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Secara teknis, para mufassir menggunakan berbagai metode untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Abdul al-Hayy al-Farmawi mencatat ada empat metode berbeda yang digunakan para mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran, yaitu metode *tahlili* (menganalisis kandungan ayat-ayat dari berbagai aspek), metode *ijmali* (memberi penjelasan secara ringkas dan global dalam memaknai suatu ayat), metode *maudu'i* (membandingkan ayat dengan ayat lain, hadis, ataupun pendapat mufassir lain), dan metode *muqoron* (menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil dan menyatukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema tertentu).<sup>3</sup>

Dilihat dari sitematika penafsiran dan penulisannya, penafsiran ayat jihad dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat lebih cocok digolongkan dengan penafsiran metode *ijmali*. Dinyatakan menggunakan metode *ijmali* dikarenakan dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* bentuk penafsirannya menggunakan sistem penafsiran yang singkat dan jelas namun tetap menjelaskan kata-kata uraian kata tidak jelas dengan bahasa yang sederhana, sehingga dapat diterima oleh orang awam maupun kalangan intelektual.<sup>4</sup> Ditambah lagi Kiai Sholeh

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 580.

<sup>2</sup> M.F. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Cet. I, h. 46.

<sup>3</sup> Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an*, (Yogyakarta: kalil, 2003), h. 79-89.

<sup>4</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 27.



Darat menafsirkan ayat-ayat jihad dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* mengikuti langkah-langkah metode penafsiran ijmalī, diantaranya:

- a. Menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan sistematika mushaf. Walaupun dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* tak sampai utuh menafsirkan Al-Qur'an yang hanya sampai Surat An-Nisa, namun sistematika penafsirannya berurutan dari surah al-Fatihah sampai ke surah an-Nisa.
- b. Menjelaskan arti umum yang dimaksud oleh ayat. Kiai Sholeh Darat dalam penafsirannya menggunakan arti sesuai pengartian pada umumnya, misalnya dalam menafsirkan ayat Qs. Al-Baqarah: 218, Kiai Sholeh darat mengartikan:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتْلَبُكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ  
اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Setuhune wong kang wes podo persifatan iman billah lan Rosulillah lan wong kang wes podo tego ninggal omahe lan artone kareno arah agamane Allah lan wong kang wes merangi ing hawa nafsune keronu arah mulya ake agamane Allah utowo keronu arah ngelakoni perintah Allah Subhanahu Wa Ta’ala utawa wongkang wus gawe mengkono sifate iku keno lamuno ngarep-ngarep ing rohmate Allah utowo ngarep-ngarep ganjarane, utawi Allah iku dzat kang persifatan ngapuro ing kawulone mukmin lan ingkang welas asih ing kawulone mukmin, ’maka sak wuse timurune iki ayat maka bungah atine Abdullah hajaz lan sak kancane.’”<sup>5</sup>*

- c. Menjelaskan makna mufradat dengan bahasa yang mudah dipahami. Kiai Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* menafsirkan ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa jawa dengan aksara pegon. Beliau menggunakan bahasa jawa dikarenakan faktor masyarakat di daerahnya yang mayoritas menggunakan bahasa jawa agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat tersebut, sebagaimana contoh terdapat pada Qs. Ali Imran ayat 142:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّالِحِينَ

*“Anata podo nyono siro kabeh ing yento manjinggo siro kabeh ing surgo, ing hale ora ngudanenine Allah ing wong kang podo mujahid sangking siro kabeh (kelawan ilmu tanjizi) tegese ing hale durung njuaken Allah*

<sup>5</sup> KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 1 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 333.

*Subhanahu Wa Ta'ala ing ilmunne arane kelaawan ilmu tanjizi marang wongkang bakal mujahid lan bakal ora mujahid lan malih ing hale durung ngudaneni Allah Ing wong kang podo Shobirin... ”<sup>6</sup>*

- d. Menjelaskan makna ayat-ayat sesuai kaidah bahasa arab. Walaupun dalam menafsirkan al-Qur'an Kiai Sholeh Darat menggunakan bahasa jawa, namun dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* Kiai Sholeh Darat tetap memaknai Al-Qur'an sesuai dengan tatanan kaidah bahasa arab, yang mana pemaknaannya sesuai dengan yang dimaksud oleh ayat yang ditafsirkan.
- e. Makna yang dijelaskan biasanya diletakan dalam rangkaian ayat. Kiai Sholeh Darat juga terdapat beberapa tafsirnya diletakan pada rangkaian ayat, seperti yang terdapat pada Qs. An-Nisa ayat 95:

لايستون عند الله اورا: *“lan wus aweh weruh iki ayat setuhune wong kang ngiduwur loro utowo picek utowo lumpuh iku podo ganjarane ingdalem akhirate.”<sup>7</sup>*

- f. Menggunakan diksi yang sama dengan lafadz dalam al-Qur'an (sinonim).
- g. Menyebutkan munasabah serta asbabun nuzul ayat jika ada. Dalam aspek ini, Kiai Sholeh Darat pun menyebutkan munasabah dengan ayat yang lain seperti terdapat pada Qs. An-Nisa ayat 95 yang munasabah dengan akhir surat At-Taubah ayat 91:

*“Tetepene wong kang qoidin podo kelawan wongkang jahidin iku kelawan syarat ingkang kesebut ingdalem akhire surat Al-Taubah:*

ليس على الضعفاء ولا على المريض ولا على الذين لا يجدون ينفقون  
 حرج إذا نصحوا لله ورسوله.”<sup>8</sup>

- h. Menyebutkan hadis, atsar, dan pendapat penafsir sendiri secara gamblang dan ringkas. Kiai Sholeh Darat juga mencantumkan hadis dan pendapat

<sup>6</sup> KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 220-221.

<sup>7</sup> KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 564.

<sup>8</sup> KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 565.

ulama lain dalam tafsirannya pada tafsir *Faiḍur Rahmān*. salah satu contohnya terdapat pada Qs. An-Nisa ayat 95:

”عن أبي سعيد الخدري ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من رضي بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد رسولا وجبت له الجنة، فعجب لها أبو سعيد، فقال أعدها عليّ يا رسول الله، فأعادها عليه، ثم قال وأخرى يرفع الله بها العبد مائة درجة في الجنة، ما بين كل درجتين كما بين السماء والأرض، قال وما هي يا رسول الله قال الجهاد في سبيل الله“<sup>9</sup>.

Dengan adanya indikasi ini, selaku ulama yang berwawasan luas, Kiai Sholeh Darat dapat melihat apa yang tepat untuk pembelajaran masyarakat Jawa saat itu. Tafsir *Faiḍur Rahmān* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat awam dan kalangan intelektual karena menggambarkan bahasa sederhana yang mengungkapkan kosa kata dan ungkapan yang kurang jelas. Oleh karena itu, metode Ijmali dinilai cocok digunakan dalam tafsir *Faiḍur Rahmān*.<sup>10</sup>

## B. Konsep Jihad Dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān*

Istilah jihad akhir-akhir ini sangat sensitif untuk diulas dan diperbincangkan. Tak jarang istilah jihad dimaknai dengan makna yang liberal sehingga dapat menimbulkan pemikiran-pemikiran garis keras dalam memaknai jihad. Oleh karena itu, sangat penting mengetahui hakikatnya konsep jihad.

Kata jihad dalam Al-Qur’an sendiri disebutkan sebanyak 41 kali dengan berbagai macam variasi mufrodatnya.<sup>11</sup> Sedangkan dalam kitab tafsir *Faiḍur Rahmān* hanya terdapat tiga kata jihad yang terletak pada Qs. Al-Baqarah ayat 218, QS. Ali Imran ayat 142 dan Qs. An-Nisa ayat 95. Hal ini

<sup>9</sup> KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 564.

<sup>10</sup> Misbahus Surur, *Metode Dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar As-Samarani*, Skripsi. Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, 2011, h. 66.

<sup>11</sup> Sinarman, *Konsep Jihad Menurut Al-Qur’an (Studi Makna Jihad Menurut M. Quraish Shihab)*, Skripsi: IAIN Curup, 2018, h. 19.

dikarenakan dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* Kiai Sholeh Darat hanya sempat menafsirkan Al-Qur'an sampai surah An-Nisa. Oleh karena itu, dari tiga ayat ini konsep jihad menurut Kiai Sholeh Darat dapat dikategorikan menjadi dua konsep jihad, yaitu jihad *Nufus* (jihad dengan jiwa) dan jihad *Amwal* (jihad dengan harta).

#### 1. Jihad *Nufus* (Jihad dengan Jiwa)

Berjihad dengan jihad *Nufus* (jihad dengan jiwa) dapat dipraktikkan menjadi tiga jenis yaitu jihad jiwa dengan perbuatan, jihad jiwa dengan ucapan, dan jihad jiwa dengan iktikat.<sup>12</sup> Namun dalam maksud lain Jihad *Nufus* bisa diartikan sebagai jihad memerangi nafsu.<sup>13</sup> Oleh karena itu, peneliti mendapat telaah keilmuan yang mana salah satu konsep jihad yang diusung Kiai Sholeh Darat adalah jihad *Nufus*. Hal ini dikarenakan dua faktor, yaitu:

- a. Dinyatakan jihad *Nufus* dengan jenis jihad jiwa dengan perbuatan dikarenakan dalam ketiga ayat jihad dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* menjelaskan perihal peperangan. Seperti dalam Qs. Al-Baqarah ayat 218 yang bersangkutan dengan peperangan pada bulan yang diharamkan untuk berperang<sup>14</sup>, QS. Ali Imran ayat 142 yang bersangkutan dengan kejadian perang uhud<sup>15</sup> dan Qs. An-Nisa ayat 95 menerangkan perbedaan dan persamaan derajat atau pahala bagi orang

---

<sup>12</sup> Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 85.

<sup>13</sup> Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad* ,,,,,, h. 180.

<sup>14</sup> “*Utawi Isryarohe iki rong ayat iku setuhune setengahe duso iku ono ingkang luwih agung tenimbang setengahe duso utawi setengahe maksiat, semono ugo duso badan jasmani iku luweh enteng tenimbang dusone ati ruhani, utawi dosane perang ing sasi harom iku ibarate dosane badan jasmani...*”. Lihat dalam KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 1 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 333.

<sup>15</sup> “*... Lan malih ojo nyuwuno siro kabeh ya mukmin ing yento manjinga siro kabeh ing suargo ing hale durung ngudaneni Allah Subhanahu Wa Ta’ala ing perange kelawan kafirin. Lan durung ngudaneni ing sabar iro nalikane keno cobo bil bala’, balik arep ono wujud perang iro lan wujud sabar iro. Iki ayat munasabat marang ahli uhud ingkang keplayu. Tegese ojo nyuwuno ya ahli uhud ing yento manjinga siro kabeh ing suargo kaya dene ahli badar ingkang podo mateni awake lan nebusaken ing ruhe kerono arah ngelabuhi perintah bendorone...*”. Lihat dalam KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 221.

yang ikut berperang, berjihad dengan harta, dan orang yang hanya berdiam diri dalam rumahnya baik ada udzur ataupun tidak.<sup>16</sup>

- b. Dinyatakan jihad *Nufus* dengan artian memerangi hawa nafsu. Seperti yang terdapat pada Qs. Al-Baqarah ayat 218 Kiai Sholeh Darat mengartikan kata *وَجَاهِدُوا* dengan artian melawan hawa nafsu.<sup>17</sup> Dan pada Qs. An-Nisa ayat 95 Kiai Sholeh Darat memberi penjelasan bahwa jihad yang diwajibkan *fardu 'ain* adalah jihad memerangi hawa nafsu. Dan jihad besar bagi beliau adalah jihad menahan hawa nafsu sedangkan jihad kecil adalah jihad dengan berperang.<sup>18</sup> Ditambah lagi dalam karya Kiai Sholeh Darat yang lain *Hādza al-Kitāb Matn al-Hikam* pun dijelaskan bahwa perang kecil ialah perang melawan orang kafir. Sedangkan perang besar ialah perang melawan hawa nafsu. Beliau menjelaskan bahwa sebenarnya musuh yang paling sulit dihadapi ialah hawa nafsu. Hal ini disebabkan manusia tidak akan mampu mengalahkannya melainkan hanya dengan pertolongan Allah sehingga hawa nafsu adalah musuh terberat dan memeranginya adalah perang yang paling besar maka jalan terbaik ialah mendekatkan diri kepada Allah.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> “*Ora podo wongkang podo lungguh ono ing omahe hale ora podo budalan perang saking piro-piro wong mukmin ingkang ora podo kemadhorotan kelawan loro pincang utowo loro lumpuh utowo liyane, ora podo wongkang podo lungguh lan wongkang podo mujahidah lumaku perang kelawan prabot artone lan awake...*”. Lihat dalam KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 561-562.

<sup>17</sup> “*Setuhune wong kang wes podo persifatan iman billah lan Rosulillah lan wong kang wes podo tego ninggal omahe lan artone kareno arah agamane Allah lan wong kang wes merangi ing hawa nafsune keronu arah mulya ake agamane Allah utowo keronu arah ngelakoni perintahe Allah Subhanahu Wa Ta’ala...*”. Lihat dalam KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 1 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 333.

<sup>18</sup> “*... I’lam, setuhune artine jihad iku merangi hawa nafsune supoyo ngelakoni perintah lang ngedohi cegah. Lan arah mengkono wajib wajib jihad fardu ‘ain ingatase wong mukmin merangi hawa nafsune lan ora wenang ngumbar hawa nafsune...*”. Lihat dalam KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 565.

<sup>19</sup> “*Kerano iku nafsu gede-gedene satruniro. kerana nafsu iku satru ingkang kumpul sak omah anapun syaithon maka iku satru ingkang kumpul ana jabane umah lan arah iku angendika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam setuhune perang saking nafsu iku perang gede lan perang saking kafir iku perang cilik. Maka ora kuasa sira merangi nafsu anging kelawan pitulunge Allah. Maka langgeng ira madep ira ing Allah.*” Lihat dalam Muhammad Sholeh bin umar, *Hadza al-Kitab Matn al-Hikam*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), h. 144.

## 2. Jihad *Amwal* (Jihad dengan Harta)

Jihad *Amwal* yakni berjuang dengan mengorbankan harta bendanya untuk kepentingan agama dan masyarakat. Jihad *Amwal* meliputi infak, sedekah, wakaf dan sebagainya. Perintah jihad harus dipenuhi dengan harta (*Amwal*) dan keutuhan diri manusia (*Nufus*) yang mencakup makna dalam pelaksanaan jihad harus dengan seluruh kemampuan, segenap tenaga, pikiran, perasaan dan mengorbankan segala sesuatu yang ada yang berhubungan dengan upaya manusia.<sup>20</sup> Dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* terdapat satu ayat yang secara tidak langsung menyerukan untuk berjihad dengan hartanya, yaitu pada Qs. An-Nisa ayat 95:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar”.<sup>21</sup>

Menurut Kiai Sholeh Darat ayat ini adalah ayat menjelaskan tentang perbedaan derajat atau pahala antara orang yang tidak ikut berjihad tanpa ada uzur dengan orang yang berjihad baik menggunakan harta ataupun jiwanya. Kiai Sholeh Darat pun lanjut menuturkan pendapatnya bahwa tujuan Allah menurunkan Firman-Nya seperti ini bermaksud untuk menganjurkan dan memerintah orang mukmin melaksanakan jihad dengan harta maupun dengan jiwanya dan bergembira akan adanya jihad

<sup>20</sup> Hasan Sholeh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 281.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Ilmu Pengetahuan, Cet. VIII, (Bandung: Al-Mizan, 2011), h. 94.

tersebut.<sup>22</sup> Meskipun Kiai Sholeh Darat tidak menjelaskan secara terperinci tentang konsep jihad *Amwal*, namun, dalam menjelaskan ayat ini Kiai Sholeh Darat tidak lupa menekankan inti pokok dalam ayat ini berupa seruan untuk berjihad dengan harta dan jiwanya. Oleh karena itu, peneliti memasukan jihad *Amwal* sebagai salah satu konsep jihad dalam tafsir *Faiḍur Rahmān*.

---

<sup>22</sup> “Yakni artine setuhune wong mukmin ingkang podo lungguh ora podo melu perang hale ora ono ngidawur mergo loro utowo lumpuh mengkono ora. Iku ora podo ing wong mukmin ingkang podo perang kelawan prabot artone lan prabot kelawan awake (Tegese tumindang kelawan awake). Utawi olehe angendiko Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengkono iku iki keronu arah melehaken lan nyelo-nyelo lan nyuprih marang mukmin ingkang podo keset jihad supoyo podo sregepo jihad lan supoyo roghiban ingdalem jihad...”. Lihat dalam KH. Sholeh Darat, *Kitab Tafsir Faiḍur Rahmān*, Jilid 2 (Singapura: NV Haji Amin, 1898 M), h. 562.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Konsep Jihad dalam Tafsir *Faidur Rahman* (Studi Analisis penafsiran Kiai Sholeh Darat terhadap QS Al-Baqarah 190-193 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran ayat-ayat jihad menurut Kiai Sholeh Darat dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān* dapat dikategorikan pada metode penafsiran ijmalī. dikarenakan dalam tafsir *Faiḍur Rahmān* bentuk penafsirannya menggunakan sistem penafsiran yang singkat dan jelas serta mengikuti langkah-langkah metode penafsiran ijmalī seperti menguraikan ayat demi ayat sesuai sistematika mushaf, menjelaskan arti umum yang dimaksud oleh ayat, menjelaskan makna-makna ayat sesuai kaidah arab, makna yang dijelaskan biasanya diletakan dalam rangkaian ayat, menggunakan diksi yang sama, menyebutkan munasabah dan asbabun nuzul jika ada, dan menyebutkan hadis, atsar, dan pendapat sendiri secara gamblang dan ringkas.
2. Konsep Jihad dalam Tafsir *Faiḍur Rahmān* Karya KH. Sholeh Darat dapat disimpulkan ada dua, yang pertama Jihad *Nufus* (berjihad dengan jiwa). Dikatakan Jihad *Nufus* dikarenakan dua faktor. Faktor pertama karena digolongkan jihad *Nufus* dengan tindakan yaitu perang. Faktor kedua karena jihad *Nufus* juga dikatakan jihad hawa nafsu. Menurut kiai Sholeh Darat, jihad kecil ialah peperangan. Sedangkan jihad besar ialah perang melawan hawa nafsu. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya musuh yang paling sulit dihadapi ialah hawa nafsu. Hal ini disebabkan manusia tidak akan mampu mengalahkannya melainkan hanya dengan pertolongan Allah. Sehingga hawa nafsu adalah musuh terberat dan memeranginya adalah perang yang paling besar. Maka jalan terbaik ialah mendekati diri kepada Allah. Yang kedua Jihad *Amwal* (berjihad dengan harta).



Dinyatakan Jihad *Amwal* dikarenakan dalam Tafsir *Faidur Rahmān* terdapat satu ayat yang menyerukan tentang perintah untuk berjihad jiwa dan hartanya.

## **B. Saran dan rekomendasi**

Merepresentasikan beberapa kesimpulan yang telah terpaparkan diatas, maka peneliti hendak memberikan beberapa saran serta rekomendasi agar kedepannya diharapkan mampu menebar kemanfaatan. Beberapa saran tersebut ialah:

1. Teruntuk peneliti agar mampu signifikan dalam mendalami lagi akan mengenai kitab *Faidur Rahmān* tentang jihad ini dikarenakan penulis menyadari bahwa banyak kekurangan akan penafsiran dalam skripsi ini.
2. Bagi peneliti lain yang akan membahas mengenai jihad dalam kitab *Faidur Rahman* untuk, lebih memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas akan jihad untuk lebih menyempurnakan skripsi mengenai jihad dalam kitab *Faidur Rahman*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 2005. *Wacana falsafah ilmu: analisis konsep-konsep asas dan falsafah pendidikan Negara*, Kuala Lumpur: Utusan Publication.
- Al-Bana Gamal. 2006. *Al-Jihad*. Jakarta: Mata Air Publishing, 2006. xxiv. Diterjemahkan oleh Tim Mata Air Publishing.
- Al-Dahabi, Muhammad Husain. 2000. *al-Tafsir wa al-Mufasirun, Jilid I*, Mesir: Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1976. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, Kairo: Maktabah Jumhuriyah Masr.
- Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad. 2006. *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. 2000. *Mukhtasar Zadul Ma'ad. Ringkasan Muhammad bin Abd al-Wahab al-Tamimi*. Dar al-Fikr, 1990. Terj. Kathur Suhardi. *Mukhtasar Zadul Ma'ad, Bekal Menuju Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azam. 2000.
- Al-Khathiib. *Haasyiyah al-Bujayrimi alaa Syarh al-Khathiib*, juz IV.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1946. *Tafsir al-Maraghi*. Al-Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Al-Rumi, Fahd Ibn Abd al-Rahman Ibn Sulaiman. 2005. *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Al-Samarani, Muhamad Sholeh bin Umar. 1903. *Tafsir Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. Jilid I. Singapura: Percetakan Haji Muhamad Amin.
- Al-Samarani, Muhamad Sholeh bin Umar. 1935. *Hidayah al-Rahman*, Mesir: Musthafa alHalabi.
- Al-Samarani, Muhammad Sholeh Ibn Umar. 1898. *Faidur Rahman*. Singapura: Haji Amin.
- Al-Wahidi, Abi al-Hasan bin Ahmad. 2003. *Asbab al-Nuzul*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Amelia, Bayu Dwi Nurwicaksono dan Diah. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa, *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 2.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- As-Samarani, Muhammad Sholeh Ibnu Umar., *Tafsir Faidh ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, Juz 2, Singapura: Percetakan Haji Muhammad Amin, 1309 H/1893.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM.
- Badi'ati, Alfi Qonita. 2020. *Tafsir Nusantara dalam Dialektika Sejarah dan Pemikiran*, Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Darmawan. 2018. Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 05, No. 01.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensikopedi Islam. 2005. *Ensiklopedia Islam*, Jilid VI. Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve.
- Dzahir, Abu Malikus Salih. 2012. *Sejarah dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang*, Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat Semarang.
- Gufron, Muhammad dan Rahmawati. 2017. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibn Qudaamah. *Al-Mughniy*. Juz X.
- Ilyasy, Muhammad. *Munah al-Jaliil*. Muhktashar Sayyidi Khaliil.
- In'amuzzahidin, Moh. 2013. Aḥwal al-Qulub dalam Kitab Minhaj al-Atqiya' Karya Kiai Sholeh Darat, *Jurnal TEOLOGIA*, Vol. 24, No. 2.
- Irawan, Deni. 2014. Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian, *Religi*, Vol. 10, NO. 1.
- Jamaruddin, Muhammad Yasir dan Ade. 2016. *Studi Al-Quran*. Riau: Asa Riau.
- Kholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, Yogyakarta: TERAS.
- Kitab Faidur Rahman*. 1898. NV Haji Amin Singapura.
- Ma'afi. Rif'at Husnul dan Muttaqin, 2013. Konsep Jihad dalam Perspektif Islam, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 02, No. 01.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Kairo Ad-Dar al- Mishriyyt.
- Masyhuri, Aziz. 2006. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan dan do'a*, ed. Shofiyullah Mz. Yogyakarta: KUTUB.

- Mubarraq, Zulfi. 2011. *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mudzakiron. 2015. Pola Redaksi Matan Hadis dalam Kitab Majmū'ah al-Syarī'ah Karya K.H. Sholeh Darat, *RELIGIA*, Vol. 18, No. 2.
- Muharom, Rosihon Anwar dan Asep. 2015. *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: al-Munawwir.
- Mundhir. 2015. *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Methodologis)*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Muwafiq, Ahmad, dkk. 2018. Konsep Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Al-Baqarah Ayat 190-193), *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2.
- Muwafiq, Ahmad, dkk. 2018. Konsep Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Al-Baqarah Ayat 190-193), *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2.
- Nadra, Isnin. 2014. Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat At-Taubah 122 (Konsep Pendidikan Jihad), Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, Syahrin Harahap dan Hasan Bakti. 2009. *Ensiklopedia Akidah Muslim*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pramono. Slamet dan Saifullah, 2015. Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Azhar, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13, No. 2.
- Qaradhawi, Yusuf. 2011. *Ringkasan Fikih Jihad*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, Amri. 2018. Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Rohimin. 2006. *Jihad: Makna dan Hikmah*. Jakarta: Eirlangga.
- Sholeh, Hasan. 2008. *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Salendra, Kasjim. 2009. *Jihad dan Terorisme Dalam Pfdeerspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

- Samudra, Imam. 2004. *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazera.
- Sari, Milya dan Asmendri, 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1.
- Shabir, Muslich. 2017. Corak Pemikiran Tasawuf Kiai Sholeh Darat Semarang: Kajian Atas Kitab Minhāj Al-Atqiyā' International Journal Ihya, *Ulum Al-Din*, Vol. 19, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati.
- Sinarman. 2018. Konsep Jihad Menurut Al-Qur'an (Studi Makna Jihad Menurut M. Quraish Shihab), Skripsi IAIN Curup.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surur, Misbahus. 2011. Metode dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar As-Samarani, Skripsi. Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- SyafiI, Muhammad. 2009. Konsep Jihad (Studi Komperatif Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha dan Sayid Qutbh, (Skripsi, UIN sunan kali jaga Fakultas syariah, Yogyakarta).
- Ulum, Amirul. 2016. *KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Global Press.
- Umar, Nasaruddin. 2006. *Kata Pengantar: Mengurai Makna Jihad, dalam Jihad, ed. Gamal al-Bana*. Jakarta: Mata Air Publishing.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wisesa, Raka Gusfi. 2021. Keberhasilan dan Kegagalan Indonesia dalam Kebijakan Kontraterorisme, *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Vol. 7, No. 1.
- Yasyakur, Moch. 2016. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi Di SD

EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur), *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05.

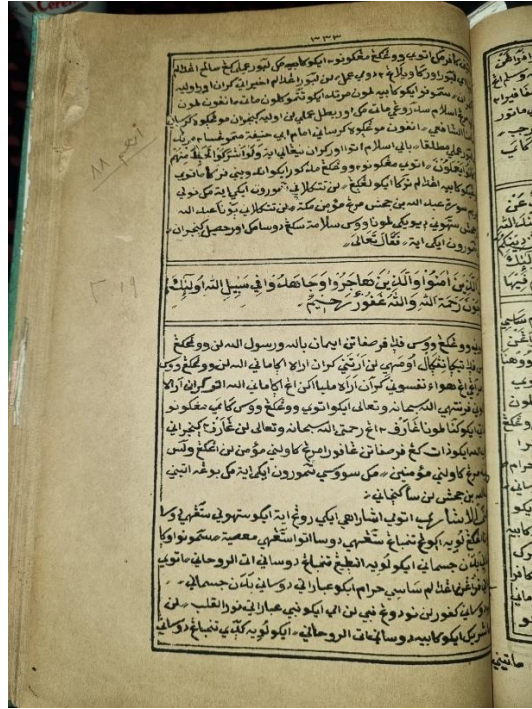
Zakariya, Ahmad bin Faris bin. 1979. *Mu 'jam Maqayis al-Lughah*. Kairo: Dar al-Fikri.

Zenrif, M. F. 2008. *Sintesis Paradigma Studi al-Qur'an*, Malang: UIN-Malang Press.

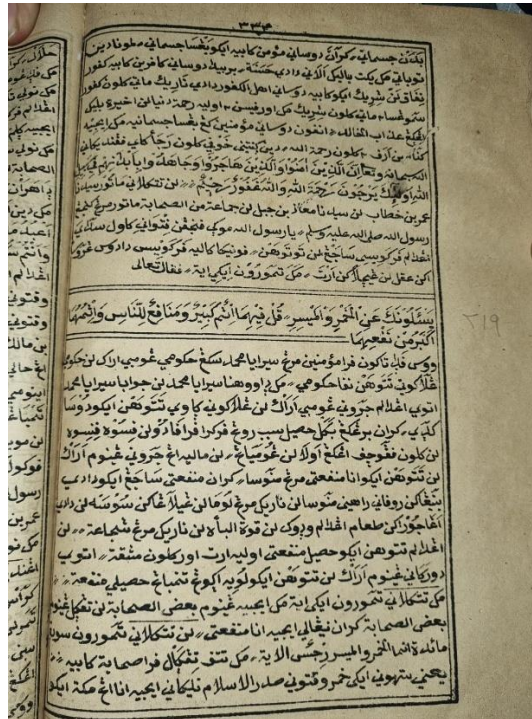


B. Tafsir *Faiḍur Rahmān* Qs. Al-Baqarah: 218.

1. Tafsir Surat Qs. Al-Baqarah: 218 Halaman 333



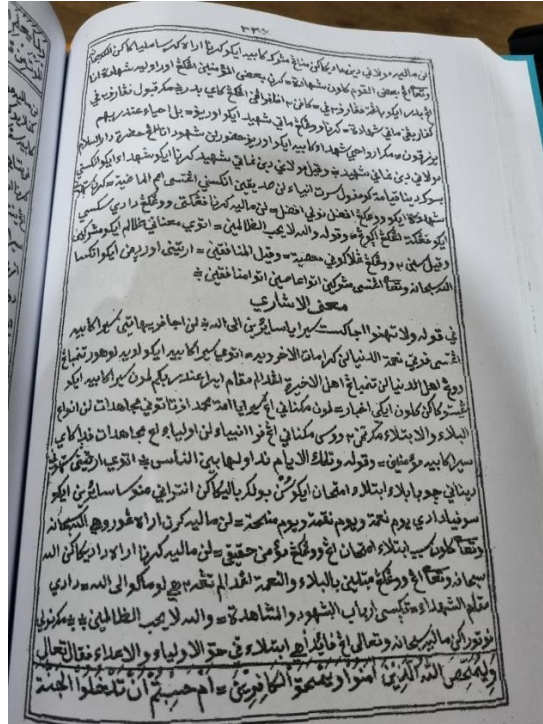
2. Tafsir Surat Qs. Al-Baqarah: 218 Halaman 334



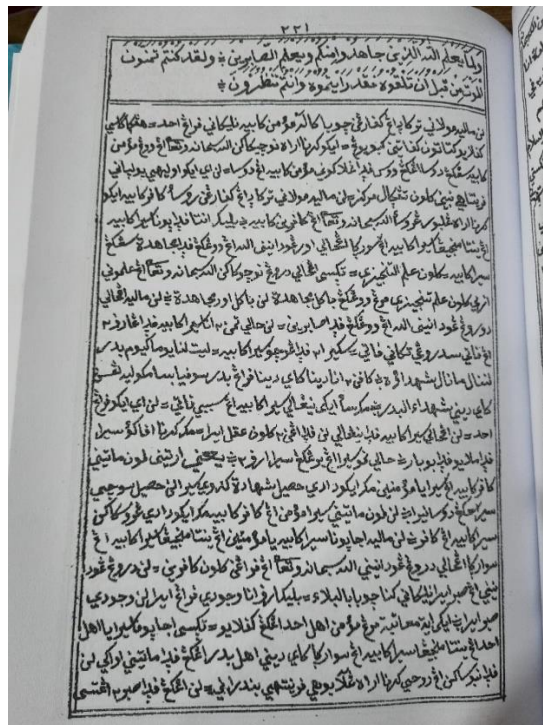


C. Tafsir Faiḍur Rahmān Ali Imran: 142.

1. Tafsir Surat Ali Imran: 142 Halaman 220



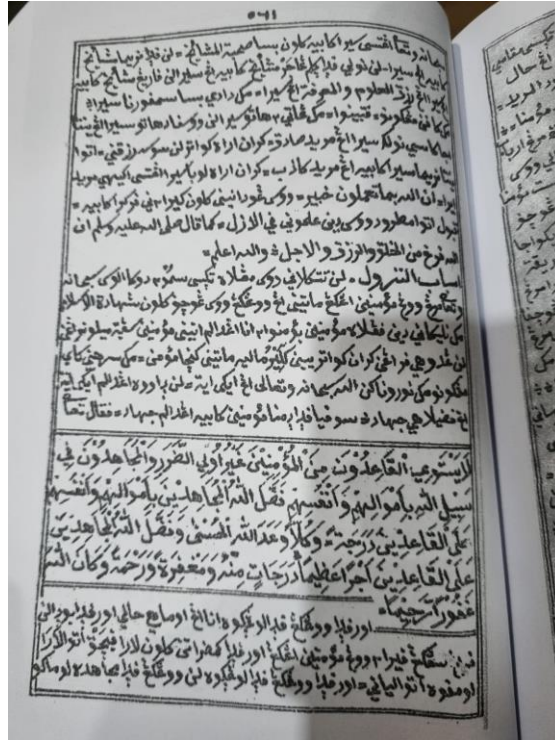
2. Tafsir Surat Ali Imran: 142 Halaman 221



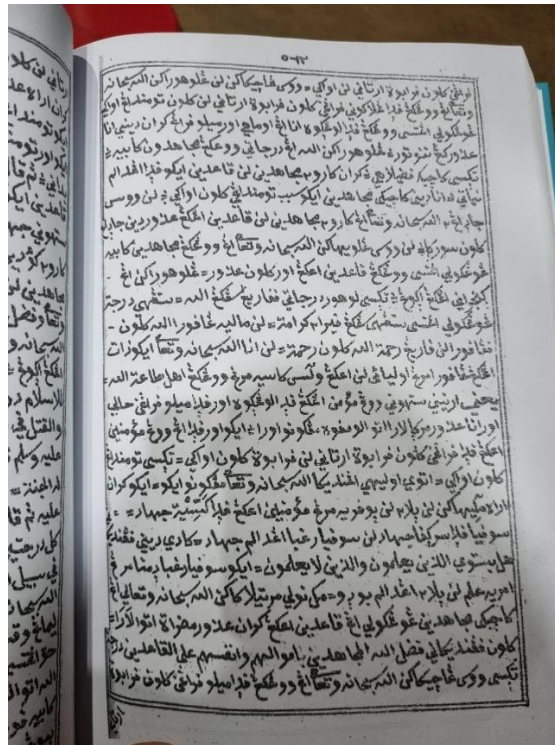


D. Tafsir *Faiḍur Rahmān* An-Nisa: 95.

1. Tafsir Surat An-Nisa: 95 Halaman 561



2. Tafsir Surat An-Nisa: 95 Halaman 562

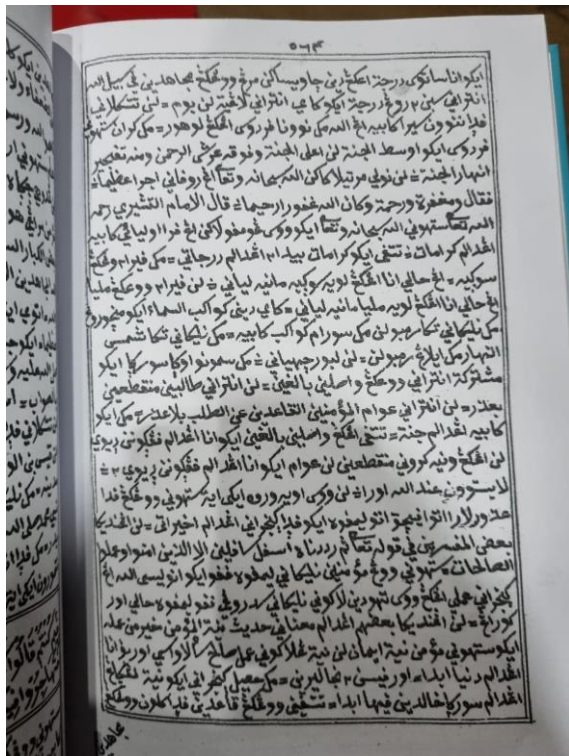




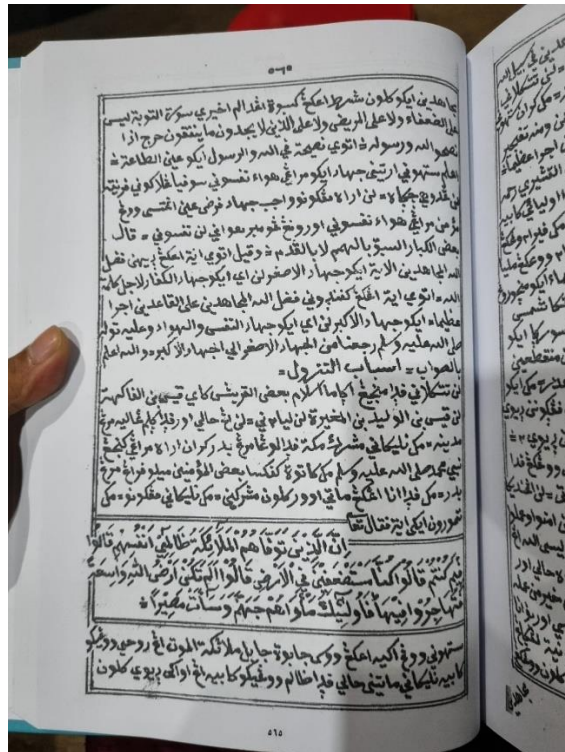
3. Tafsir Surat An-Nisa: 95 Halaman 563



4. Tafsir Surat An-Nisa: 95 Halaman 564



5. Tafsir Surat An-Nisa: 95 Halaman 565



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Afif Mustaqim
2. NIM : 1704026169
3. Tempat Tanggal Lahir : Kotawaringin Timur, 04 Desember 1998
4. Alamat : Jalan cempaka, RT.02 RW.02, Desa Turirejo, Kec. Demak, Kab. Demak.
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. Nomor Telepon/ HP : 082223801049
8. Email : [afifmust169@gmail.com](mailto:afifmust169@gmail.com) atau [afifmustaqim04@gmail.com](mailto:afifmustaqim04@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a) TK Pambudi Bakti
  - b) SDN Turirejo 1
  - c) MTs NU TBS Kudus
  - d) MA NU TBS Kudus
2. Pendidikan Non-Formal
  - a) Pondok Pesantren Ma'hadul Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an Lil Banin Kudus
  - b) Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Semarang, 31 Desember 2022

Penulis



**Afif Mustaqim**

NIM: 1704026169